

AKULTURASI BUDAYA “MACCERA MANURUNG” DENGAN  
NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DI SAORAJA KEC. KULO  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG:  
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE

TAHUN 2021

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasnah Baharuddin  
NIM : 19.0211.013  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Akulturasi Budaya “Maccera Manurung” Dengan Nilai-  
Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kabupaten  
Sidenreng Rappang:Tinjauan Pendidikan Islam.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 30 Agustus 2021  
Mahasiswi,



METERAL  
TEMPEL  
001BBAJX291175593

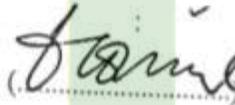
**Hasnah Baharuddin**  
NIM. 19.0211.013

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul: Akulturasi Budaya “Maccera Manurung” Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam, yang disusun oleh saudari HASNAH BAHARUDDIN, NIM: 19.0211.013, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tutup/Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 15 Muharram 1443 Hijriah bertepatan dengan tanggal 24 Agustus 2021 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi (Pendidikan Agama Islam) pada Pascasarjana IAIN Parepare.

KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI

Dr. Firman, M.Pd.

  
.....

SEKERTARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI

Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

  
.....

PENGUJI I

Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

  
.....

PENGUJI II:

Dr. Ahdar, M.Pd.I

  
.....

Parepare, 30 Agustus 2021

Diketahui oleh

Direktur Program Pascasarjana

IAIN Parepare

  
  
Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt, yang maha kuasa atas segala limpahan rahmat, karunia, inayah, taufik dan berkahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul Akulturasi Budaya “Maccera Manurung” Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam di Saoraja Kec Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam. Sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang patut kita teladani sebagai suri teladan yang baik bagi umat manusia serta yang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman Ilmiah seperti sekarang ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis ayahanda Baharuddin (almarhum) dan Ibunda tercinta Hj. Hamidah dan suami drh. H.M. Rivai Sirajuddin (almarhum) serta anak-anakku Muh. Yusu Rivai S.Kom dan Muh. Iqbal R serta anak menantu Siti Maulidya SE yang senantiasa meyayangi, mencintai dan mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan doa yang tulus buat penulis sehingga

tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., dan Dr. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Firman, M.Pd dan Dr. Abd. Halik, M.Pd.I., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si dan Dr. Ahdar, M.Pd.I, masing-masing sebagai penguji I dan II yang telah memberikan ilmunya baik berupa saran, motivasi dan kritik selama penyusunan tesis.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.

6. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian Tesis ini.
7. Kepada Pemerintah desa kulo dan narasumber yang telah memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
8. Hj. Nurmadia R, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SD Negeri No. 2 Kampung Baru yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyelesaian Tesis ini.
9. Kepada seluruh teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk mengevaluasi dan memperbaikinya.

Parepare, 30 Agustus 2021  
Penyusun,



(Hasnah Baharuddin)  
NIM : 19.0211.013

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
ABSTRAK .....	xx
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Garis Besar Isi Tesis .....	14
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian yang relevan .....	15
B. Referensi yang relevan .....	20
C. Analisis Teoritis Subjek .....	22
1. Akulturasi .....	22
2. Budaya.....	24
3. Maccera Manurung.....	32
4. Ajaran Islam .....	35

	D.	Kerangka Teoritis Penelitian.....	48
		1. Akulturasi.....	48
		2. Budaya.....	49
		3. Ajaran Islam.....	50
		4. Pendidikan Islam .....	51
BAB III		METODE PENELITIAN	
	A.	Jenis dan Pendekatan penelitian.....	54
	B.	Paradigma Penelitian.....	55
	C.	Sumber Data.....	56
	D.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	56
	E.	Instrumen Penelitian.....	57
	F.	Tahapan Pengumpulan Data.....	57
	G.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
	H.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	60
	I.	Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	63
BAB IV		HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
	B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	73
	C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
BAB V		PENUTUP	
	A.	Kesimpulan.....	111
	B.	Implikasi.....	112
	C.	Rekomendasi.....	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

## DAFTAR TABEL

No	JudulTabel	Halaman
1.	Matriks Penelitian	9



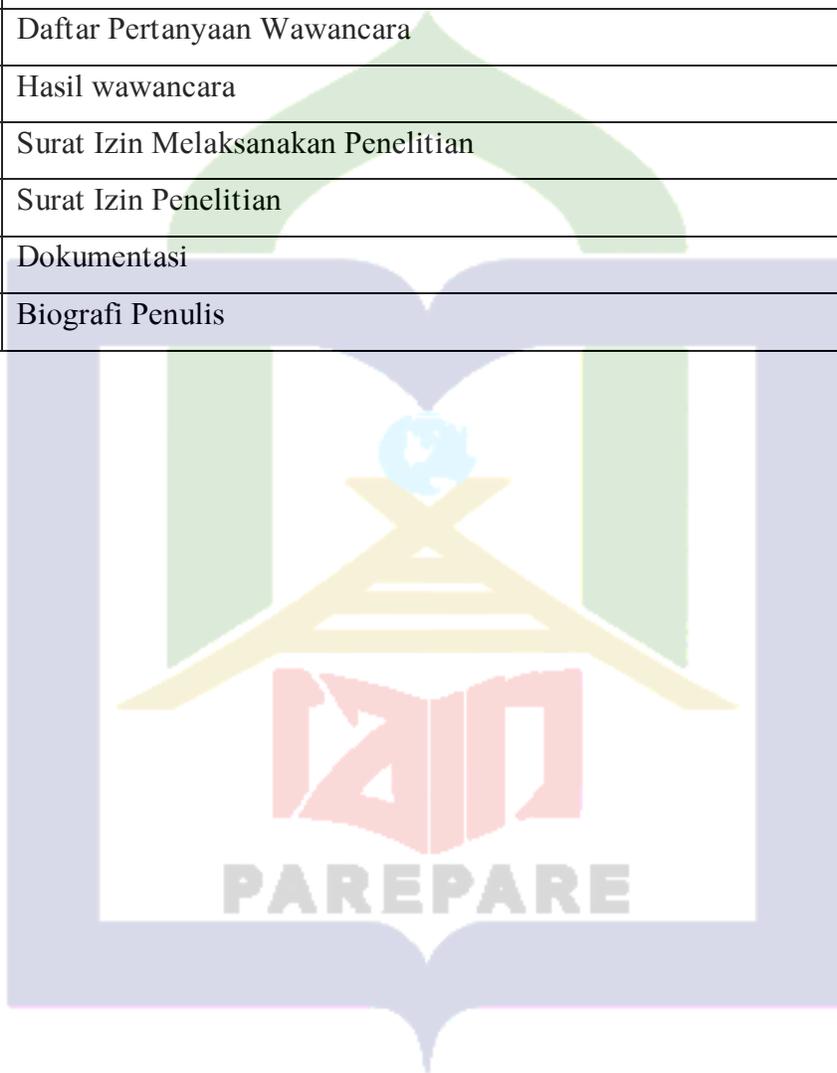
## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	53



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1.	Daftar Pertanyaan Wawancara
2.	Hasil wawancara
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
4.	Surat Izin Penelitian
5.	Dokumentasi
6.	Biografi Penulis



## PEDOMAN TRANS LITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ث	Ta	T	Te
ث	Ŝa	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ŝad	Ŝ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ	<i>fathah dan yā</i>	ai	adan i
ؤ	<i>fathah dan wau</i>	au	adan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fathah dan alif dan yā</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā</i>	î	i dan garis di atas
ى	<i>Dammah dan wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh:

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

### 4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *tā marbutah* ada dua, yaitu: *tā marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ	:	<i>raudah al-at fal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>najjaina</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ	:	'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	:	'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا ل ( *aliflamma`arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَامُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>amirtu</i>

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian antek Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

*Fi Zilalal-Qur'an*

### *Al-Sunnah qablal-tadwin*

#### 9. Lafz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *dinullah billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

حَمْدُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatullah*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wama Muhammadun illar sul*

*Inna awwal baitin wudf`alinnasilal lazibi Bakkatamubarakan*

*Syahrur Ramadanal-lazi unzilafihal-Qur`an*

Nasir al-Din al-Tusi Abu Nasr al-Farabi Al-Gazali  
Al-Munqiz minal-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagaimana akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu).

#### 11. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	
<i>subhanahuwata'ala</i>	:	
saw.	:	<i>shallallahu,,alaihiwasallam</i>
a.s.	:	<i>,,alaihi-al-salam</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
L	:	Lahirtahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafattahun
QS..../:.....: 4	:	QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali,,Imran/3:4
HR	:	Hadis Riwayat

## ABSTRAK

N a m a : Hasnah Baharuddin

N I M : 19.0211.013

Judul Tesis : Akulturasi Budaya “*Maccera Manurung*” Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam.

---

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui yang sering disebut metode penelitian naturalistik dan instrumen penelitian perkembangan budaya maccera manurung di Saoraja Kec.Kulo Kab. Sidenreng Rappang dari aspek akidah (2) Mengetahui hasil akulturasi budaya maccera manurung dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang. (3) Mengetahui tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang digunakan yakni wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu menggunakan cara mereduksi data, mendisplaykan data, memperivikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang dari aspek akidah telah mengalami perkembangan yang dibuktikan pada saat zaman belum mengenal Islam masyarakat Kulo meyakini bahwa yang memberi keselamatan, keberkahan dan rezeki adalah To Manurung setelah modernisasi Islam masyarakat Kulo telah memahami dan meyakini bahwa yang memberi keselamatan, keberkahan dan rezeki hanyalah Allah swt (2) Hasil akulturasi budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang adalah akulturasi budaya maccera manurung yang sejalan dengan perkembangan agama sehingga lahir sebagai pesta adat yang didalam pesta adat tersebut tercipta nilai-nilai ajaran islam yakni mempererat tali silaturahmi, dan menumbuhkan sikap bersedekah saling berbagi kepada sesama bagi keluarga yang kurang mampu (3) Tinjauan pendidikan Islam dalam acara maccera manurung di Saoraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang adalah mengamalkan syariat ajaran Islam yakni memperlakukan hewan dengan baik sebelum disembelih, mengadakan pesta panen dengan makan bersama sebagai wujud rasa syukur atas segala limpahan rahmat dari Allah swt, serta melakukan zikir dan membaca doa bersama sebelum kegiatan makan bersama dilakukan.

**Kata Kunci :** maccera manurung, nilai-nilai ajaran Islam, pendidikan Islam, akulturasi budaya, pesta adat.

## ABSTRACT

Name : Hasnah Baharuddin  
 St's ID Number : 19.0211.013  
 Title : Acculturation of "Maccera Manurung" Culture with Islamic Teaching Values in Saoraja, Kulo District, Sidenreng Rappang Regency: An Overview of Islamic Education

The aims of this study were: (1) Knowing the development of *Maccera Mamurung* culture in Saoraja, Kulo District, Sidenreng Rappang Regency from the aspect of *aqidah* (2) Knowing the results of acculturating *Maccera Mamurung* culture with the values of Saoraja Islamic teachings, Kulo District, Kabupaten Sidenreng Rappang. (3) Knowing the review of Islamic education on *Maccera Mamurung* culture in Saoraja, Kulo District, Sidenreng Rappang Regency.

The type of research used was qualitative research which was often referred to as naturalistic research methods, the research instruments used were interviews and documentation. The data analysis technique was to use data reduction, data display, data verification, and draw conclusions.

The results of this study indicated that: (1) The development of the *Maccera Mamurung* culture in Saoraja, Kulo District, Sidenreng Rappang Regency from the aspect of *aqidah* had experienced developments as evidenced by the fact that at the time the Kulo people did not know Islam, they believed that the one who gave salvation, blessing and sustenance was *To Manurung*, after knowing Islam, the Kulo people had understood and believed that the only one who gave salvation, blessing, and sustenance was Allah the almighty. (2) The results of the acculturation of *Maccera Mamurung* culture in Saoraja, Kulo District, Sidenreng Rappang Regency was that *Maccera Mamurung* culture and Islamic teachings colored traditional parties with Islamic values, namely strengthening friendships and fostering an attitude of almsgiving, sharing with others for underprivileged families. (3) The review of Islamic education in *Maccera Mamurung* event in Saoraja, Kulo District, Sidenreng Rappang Regency was to practice the Islamic teachings which treated animals well before slaughter, hold a harvest party by eating together as a form of gratitude for all the abundance of grace from Allah, and do remembrance and read prayers together before eating together.

**Keywords:** '*Maccera Manurung*', *Islamic Values*, *Islamic Education*, *Cultural Acculturation*, *Traditional Party*

Has been legalized by  
 The Head of Language Center



Amzah Selle



## تجريد البحث

الإسم	: حسنة بحر الدين
رقم التسجيل	: ٣١٠.١١٢٠.٩١
موضوع الرسالة	: الثقافة "معجر منورع" مع قيم التعاليم الإسلامية في سائورجى
مقاطعة كولو سدرب:	النظرة التربوية الإسلامية

أهداف هذا البحث هي : (١) معرفة التطور الثقافي معجر منورع في سائورجى مقاطعة كولو سدرب من ناحية العقيدة. (٢) معرفة نتائج الثقافة معجر منورع مع قيم التعاليم الإسلامية في سائورجى مقاطعة كولو سدرب (٣) التعرف على النظرة التربوية الإسلامية في الثقافة معجر منورع في سائورجى مقاطعة كولو سدرب.

نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي الذي يسمى غالباً طرق البحث الطبيعية وأدوات البحث المستخدمة هي المقابلات والتوثيق. أما بالنسبة لتقنية تحليل البيانات، أي باستخدام تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن : (١) التنمية الثقافية معجر منورع في سائورجى مقاطعة كولو سدرب ومن ناحية الإيمان فقد نشأ وهو ماثب عندما لم يعرف العصر الإسلام، فكان مجتمع كولو يؤمن بأن من أعطى الخلاص والبركة والمعيشة هو منورع بعد التعرف على تحديث الإسلام فهم أهل كولو واعتقدوا أن الشخص الوحيد الذي يعطى الخلاص والبركة والعيش هو الله سبحانه وتعالى. (٢) نتائج الثقافة معجر منورع في سائورجى مقاطعة كولو سدرب هي ثقافة معجر منورع والتعاليم الإسلامية التي تلون الحزب التقليدي بقيم التعاليم الإسلامية، وهي تقوية أواصر الصداقة وتعزيز موقف إعطاء الصدقات لبعضنا البعض للأسر المحرومة. (٣) النظرة التربوية الإسلامية على معجر منورع

في سائورجى مقاطعة كولو سدرب هو ممارسة التعاليم الإسلامية التي تعامل الحيوانات جيدا قبل الذبح، وإقامة حفلة مادية من خلال تناول الطعام معا كشكل من أشكال الامتنان لجميع نعمة الله سبحانه وتعالى والقيام بالأذكار وقراءة الصلوات معا قبل تناول الطعام معا.

الكلمات الرائسية : معجر متنوع ، قيم التعاليم الإسلامية، التربية الإسلامية، الثقاف، حفلة تقليدية.

إتفق عليها :

رئيس مركز اللغة  
Amzah Selle

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (multikultur), dilihat dari sisi suku, ras, bahasa, adat istiadat, budaya dan agama yang dipeluk.<sup>1</sup> Masyarakat majemuk (plural) seperti bangsa Indonesia sering diperbincangkan bersamaan dengan konsep masyarakat multikultural, sebab keduanya memberikan arti dan menggambarkan keanekaragaman sosial dan budaya.

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial-keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.<sup>2</sup>

Multikulturalisme, sebagai suatu konsep, menekankan relasi antar kebudayaan, yaitu keberadaan suatu kebudayaan haruslah mempertimbangkan kebudayaan yang lainnya. Membangun masyarakat Indonesia yang multikultural

---

<sup>1</sup>Arif HM, *Interaksi Sosial Antar umat Beragama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXI, No.1,2008), h. 1

<sup>2</sup>M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), h. 2.

mengandung arti membangun ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan yang menjadi inti utamanya.<sup>3</sup>

Sudah menjadi fakta sosiologis-antropologis bahwa adanya kemajemukan atau keragaman kepulauan sebagai pondasi dari kebangsaan Indonesia di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi, dan adat istiadat. Tidak heran bila dalam ke-Indonesia-an ini di dalamnya tumbuh komunitas-komunitas yang ditopang oleh adat tertentu.<sup>4</sup> Adanya kemajemukan ini sebenarnya menjadi kekayaan kultural yang begitu tinggi nilainya, sekaligus menyimpan berbagai macam aneka keindahan dan tebaran pesona. Kehidupan sosial masyarakat sudah sangat kental mengenai kepercayaan atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang selalu dilaksanakan dari dulu hingga sekarang.

Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Hujurat:13

إِن لِّتَعَارَفُواْ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَتَّيِبُونَ  
 خَيْرٌ عِلْمِ اللَّهِ إِنَّ اتَّقَنَّاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

<sup>3</sup> Arif HM, *Interaksi Sosial Antar umat Beragama pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXI, No.1,2008), h. 4

<sup>4</sup> Anik Farida, *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang* (Penamas XXI, No.1, 2008), h. 25

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sebagaimana pendapat Ibnu 'Asyur, Quraish menyatakan bahwa alam raya ini telah diciptakan Allah dalam suatu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Quraish memberikan pemahaman yang lebih luas dengan mengatakan bahwa manusia merupakan jenis makhluk tertentu yang memiliki tujuan yang pada akhirnya adalah tercapainya kebahagiaan hakiki. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah telah menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh manusia. Jalan tersebut adalah akidah dan amal yang telah dituntunkan dalam al-quran. Dengan kata lain melalui agama manusia dapat mencapai tujuannya.

Sedangkan menurut peraturan perundang-undangan yakni sumber hukum tidak selalu berarti hukum (formal) yang sudah mempunyai bentuk tertentu, melainkan bisa juga sebagai sumber hukum materiil (bahan pembuatan hukum formal). Sumber hukum materiil bisa berasal dari semua agama yang ada, budaya, adat, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Secara sosiologis setiap manusia dalam hidupnya senantiasa memiliki kebudayaan, artinya konsep kebudayaan hanya ada pada kelompok-kelompok pergaulan hidup individu dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup> Moh. Mahfud MD, *Islam, Lingkungan Budaya, dan hukum dalam perspektif ketatanegaraan Indonesia*, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, h. 7.

Dalam kehidupan bermasyarakat memang tidak lepas dari kebudayaan. Karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi harus tetap terjaga walaupun silih berganti kematian dan kehidupan. Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan dalam hal ini kecuali sifatnya naluriah saja (*animal instinct*) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internasional, sosialisasi, dan akulturasi.

Menurut salah satu pakar/ahli yakni Erni Budiwanti berpendapat bahwa “Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang timbul pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus sehingga lambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya”.<sup>6</sup>

Keragaman budaya sesungguhnya terletak pada budaya-budaya lokal, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Tentunya budaya lokal harus dilestarikan baik dalam bentuk pelestarian *Culture Experience* atau *Culture Knowledge*. Contohnya dengan tetap selalu mempertahankan tradisi (adat istiadat) yang berkembang dimasyarakat.

---

<sup>6</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 88.

Tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom, local genius*). *Local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dan terwariskan dari generasi ke generasi.<sup>7</sup>

“Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.”

Ditinjau dari aspek ajaran islam dengan pelaksanaan tradisi yang ada tidak menentang atau tidak berpaling dari ajaran islam yang sesungguhnya dimana dalam ajaran islam kita diperintahkan dan dianjurkan menjalankan perintah agama sesuai alqur'an dan as sunnah yang telah ada sampai saat ini.

Pendidikan terus berlanjut sepanjang zaman dan mutlak harus dilakukan oleh setiap individu. Pendidikan Islam sebagai kegiatan yang tidak pernah lepas dari kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan Islam mendorong masyarakat untuk menjaga eksistensi nilai normatif Islam dan nilai budaya positif.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada

---

<sup>7</sup> Zulfa Jamalie, *Akulturası dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar*, ( El Harakah 16, no.2, 2014), h. 238.

<sup>8</sup> Ahdar, Abd Halik, Musyarif, *Perspective Of Islamic Education To Value Continuity And Culture*, Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Volume 10 Nomor 2 Tahun 2020, h. 1.

kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Al-qur'an dan hadits.

Dan ditinjau lagi dari jurnalnya Achmad Rois beliau berkata pendidikan Islam sebagai upaya untuk mendorong, mengembangkan, dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan landasan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna, baik itu yang terikat dengan akal, perbuatan, maupun perasaan. Jadi, yang dimaksud pendidikan Islam ini ialah berlandaskan nilai-nilai pokok ajaran Islam yakni, alqur'an maupun hadits dalam pola pemikiran dan teori-teori pendidikan.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Upaya dan usaha pendidikan Islam adalah melakukan purifikasi ajaran Islam dan amalannya dari konversi kepercayaan tradisional, sehingga umat Islam kembali ke ajaran Islam yang autentik.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yakni gejala atau fenomena yang terjadi di salah satu desa yang berada di kecamatan Kec. Kulo kabupaten Sidrap diperoleh informasi dari masyarakat setempat bahwa masyarakat didesa tersebut masih menjalankan budaya yang dikenal dengan sebutan "*Maccera Manurung*". Masyarakat setempat mengartikan bahwa budaya

---

<sup>9</sup> Achmad Rois, "*Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah,*" *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 6, 2013): 301–22, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.

<sup>10</sup> Abdul Halik, *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional*, Jurnal Studi Pendidikan Vol XIV No.2, h. 145.

tersebut memang sudah ada sejak dahulu kala dengan melakukan ritual pemotongan kerbau. Yang awalnya bisa dikatakan hal tersebut adalah musyrik karena bertentangan dengan agama atau ajaran islam yang ada akan tetapi lama kelamaan semua terlihat jelas bahwa tradisi "*maccera manurung*" tersebut adalah merupakan bentuk dari kesyukuran atas rezeki berlimpah yang di berikan oleh Allah swt dan untuk meningkatkan hubungan silaturahmi sesama warga masyarakat setempat.

Berdasarkan fakta yang ada pada proses pelaksanaan tradisi *maccera manurung* masih terdapat beberapa praktik- praktik budaya pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini, disebabkan karena Islam masuk tidak serta-merta menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya. Namun, menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut sehingga menyebabkan terjadinya proses akulturasi budaya Islam yang cukup menarik untuk diteliti dalam hal ini.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di SaorajaKec Kulo Kab.Sidenreng Rappang dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Dan hal tersebut sangatlah penting untuk diteliti karena pembahasan bukan hanya pada akulturasi dan budaya saja akan tetapi ini menghubungkan dengan nilai-ajaran islam terkhusus dalam tinjauan pendidikan Islam yang dimana pada pendidikan Islam ini menitik beratkan pada aqidah, ibadah, dan akhlak. Sehingga dalam penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam terkait hal tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini akan difokuskan pada Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.***

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang budaya *maccera manurung* dan hasil akulturasi dengan nilai-nilai ajaran Islam ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam.

- a. Budaya *maccera manurung* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur karena diberikan limpahan rezeki oleh Allah swt dan permohonan do'a agar selamat dan sukses dalam aktivitas sehari-hari.<sup>11</sup>
- b. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dan nilai-nilai ajaran Islam merupakan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi sehingga berkaitan dengan kehidupan manusia di setiap daerah serta dikaitkan dengan bagian dari budi dan akal manusia serta pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang berupa bentuk perintah, larangan, dan anjuran untuk

---

<sup>11</sup> Sitti Fatimah Dwi Putri "Eksistensi *maccera manurung* dalam perspektif *nilai Islam*" Vol 7 No.2 thn 2019

diyakini dan diamalkan al-quran dan as-sunnah yang seharusnya menjadi pedoman dalam berbagai bidang kehidupan bagi individu dan masyarakat muslim sebagai petunjuk atau informasi tentang alam semesta dan manusia.

- c. Tinjauan pendidikan Islam terhadap hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dan nilai-nilai ajaran Islam merupakan sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan sehingga mendapat upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Pembahasan diatas dapat digambarkan pada tabel matriks penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Penelitian.

No.	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1.	Budaya Maccera Manurung	a. Pengertian b. Perkembangannya c. Prosedur ritual d. Asas-asas
2.	Hasil Akulturasi	a. Pola Pikir

		b. Pola tingkah laku/tindakan
3.	Tinjauan Pendidikan Islam	a. Aqidah b. Ibadah c. Akhlak

## 2. Deskripsi Fokus

### 1. Budaya *Maccera Manurung* :

a. Pengertian budaya *maccera Manurung* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur karena diberikan limpahan rezeki oleh Allah swt dan permohonan do'a agar selamat dan sukses dalam aktivitas sehari-hari.

b. Perkembangan budaya *maccera manurung* yakni begitu mengalami perkembangan karena dari zaman ke zaman secara turun temurun selalu dikembangkan sampai sekarang artinya budaya *maccera manurung* ini selalu dikembangkan dari dulu sampai sekarang karena sudah menjadi tradisi dan sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat setempat.

c. Prosedur ritual budaya *maccera manurung* yaitu dengan melakukan pemotongan hewan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat kesehatan dan rezeki yang diberikan dan melakukan doa bersama atas rezeki dan nikmat yang diberikan.

d. Asas-asas budaya *maccera manurung* yakni tetap menjalankan sesuai dengan tradisi dan budaya setempat serta tetap pada asas hukum dasar ajaran Islam yakni sesuai tuntutan alquran dan hadits.

## 2. Hasil Akulturasi

a. Pola Pikir dari hasil akulturasi yakni dalam hal ini mengenai cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap suatu budaya berdasarkan sudut pandang tertentu, artinya dengan pola pikir seseorang maka dapat mengetahui dan memahami hasil akulturasi dari budaya yang ada dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Dari pola pikir tersebutlah dijadikan suatu dasar, landasan dan alasan mengenai penerimaan dari hasil akulturasi yang ada. Karena setiap sudut pandang seseorang dalam berfikir dipengaruhi emosi, pendidikan dan pengalaman. Maka dari itu pola pikir sangat diperlukan dalam hasil akulturasi.

b. Pola tingkah laku/tindakan dari hasil akulturasi yakni dalam hal ini mengenai pola tingkah laku/tindakan sejalan dengan pola pikir, artinya dari pola pikir tentang hasil akulturasi yang ada apakah akan dilakukan tindakan selanjutnya yakni diterapkan pada tingkah laku/tindakan dalam kehidupan bermasyarakat atau tidak. Sehingga dalam hal ini dari pola pikir yang awalnya memahami dan mengetahui tentang hasil akulturasi dan ketika hal tersebut telah tercapai maka selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan tindakan dalam hasil akulturasi tersebut.

## 3. Tinjauan Pendidikan Islam

a. Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk

mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Aqidah merupakan pondasi aktifitas manusia itu tidak selamanya bisa tetap tegak berdiri, maka dibutuhkan adanya sarana untuk memelihara pondasi yaitu ibadah.

b. Ibadah merupakan bentuk pengabdian dari seorang hamba kepada Allah. Ibadah dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah. Ibadah adalah taatnya kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

c. Akhlak adalah salah satu dasar bagi pembentukan kepribadian individu dan ruh stabilitas kehidupan umat. Dengan kata lain akhlak adalah sikap atau tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat dan merumuskan permasalahan ini sebagai kajian utama dalam penelitian ini yang berjudul Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam. Dengan ini penulis merumuskan beberapa sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap dari aspek akidah?
2. Bagaimana hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap?
3. Bagaimana tinjauan pendidikan islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap?

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam di Saoraja Kec Kulo Kab.Sidenreng Rappang:Tinjauan Pendidikan Islam.Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui perkembangan budaya *maccera manurung* di Kab. Sidrap.
- b. Untuk mengetahui hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Kab. Sidrap.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Pendidikan Islam terhadap hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dan nilai-nilai ajaran Islam?

##### 2. Kegunaan penelitian

###### a. Kegunaan ilmiah

Hasil penelitian menjadi sumbangsih pemikiran yang dapat digunakan sebagai acuan dan ilmu pengetahuan bagi yang membutuhkan mengenai teori-teori akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam: tinjauan pendidikan Islam serta dapat menambah wawasan bagi peneliti, akademisi dan masyarakat pada umumnya terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

###### b. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan tentang tradisi yang dilakukan secara turun-temurun yakni akulturasi budaya ”*maccera manurung*” dengan nilai-nilai ajaran Islam: Tinjauan Pendidikan Islam.

- b. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat dijadikan pengetahuan lebih dalam lagi mengenai akulturasi budaya *maccera manurung* yang dilakukan masyarakat secara turun temurun, serta dapat mengetahui arti dari tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tersebut berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam: Tinjauan Pendidikan Islam.

***E. Garis Besar Isi Tesis***

- a. Budaya *maccera manurung*
- b. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dan nilai-nilai ajaran islam
- c. Tinjauan Pendidikan Islam



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Yang Relevan*

Kaitannya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tentang Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam ditemukan beberapa karya yang ada hubungannya dengan judul penelitian di atas, adapun karya-karya tersebut yaitu :

1. Eksistensi dalam *Maccera Manurung* dalam Perspektif Nilai Islam.<sup>12</sup>

Penelitian ini adalah Jurnal Penelitian jenis kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat. 2) Kemunculan sosok manusia yang tidak diketahui asal-usulnya di Matakali Enrekang yang mampu membawa perubahan positif di wilayah Matakali dan

---

<sup>12</sup>Siti Fatimah Dwi Putri. "Eksistensi dalam *Maccera Manurung* dalam Perspektif Nilai Islam." RIHLAH (Jurnal Sejarah dan Kebudayaan) Vol 7. No 2 (2019). (diakses Tanggal 2 Januari 2021).

dikenal dengan Tomanurung La Pariba. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif yang langsung turun untuk mengetahui objek yang dibicarakan yang terjadi dimasyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat sedangkan objek penelitian ini adalah Eksistensi dalam Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara kepada warga desa setempat. Kesimpulan penelitian adalah Pada umumnya masyarakat Matakali belum menghayati nilai-nilai luhur agama Islam sehingga masih terdapat percampuran agama dengan adat tradisi, olehnya itu intensifikasi pendidikan dan pengajaran perlu diperbaiki. Kiranya di desa tersebut dibentuk kelompok-kelompok pengajian yang dibina secara khusus oleh mubaligh setempat. Kepada pendakwah Islam yang membawa pembaharuan Islam, diharapkan menjangkau daerah tersebut dengan jalan mengutus mubaligh dan dai-dainya.

2. Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang.<sup>13</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui Kesenian Tau Tau dalam ritual tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang sangat penting dan urgen karena merupakan pelengkap ritual, yakni sebagai personifikasi *To*

---

<sup>13</sup>Suherman dan Mulyadi. "*Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang.*" EDUMASPUL (Jurnal Pendidikan) Vol 4 No.2 (2020). (diakses Tanggal 2 Januari 2021).

*Manurung* dan Kesenian Tau Tau dalam ritual tradisi *Maccera Manurung* di Desa Pasang Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, dengan teknik analisis model interaktif. Sedangkan objek dalam penelitian ini Tau Tau dalam Ritual Tradisi *Maccera Manurung* di Desa Pasang Kabupaten Enrekang. Penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan 1). Kesenian Tau Tau dalam ritual tradisi *Maccera Manurung* di Desa Pasang sangat penting dan urgen karena merupakan pelengkap ritual, yakni sebagai personifikasi To Manurung; 2) Kesenian Tau Tau dalam ritual tradisi *Maccera Manurung* di Desa Pasang memiliki beberapa fungsi, antara lain: sebagai alat atau sarana ritual, sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual-religius warga masyarakat Desa Pasang, sebagai sarana ekspresi pengalaman spiritual-religius warga masyarakat Desa Pasang, dan sebagai pedoman dalam beraktifitas atau pola perilaku masyarakat Desa Pasang secara kolektif.

3. Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan.<sup>14</sup> Penelitian ini adalah Jurnal penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pelaksanaan upacara *maccera manurung*. Jenis penelitian ini adalah

---

<sup>14</sup>Nur Rahma, Hajra Yansa, Hamsir. "*Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan*". JURNAL PENA Vol 3 No. 1 (2014). (diakses Tanggal 2 Januari 2021).

Penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yang menggunakan tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Proses upacara *maccera manurung* dilaksanakan selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin. Pelaksanaannya dimulai mappabangun tanah, macce'do mayang, ma'peong, ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana atau biasa nabilang orang disini Tuna' ada sola Matalunna.(2) Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi upacara adat *Maccera Manurung* dalam setiap tahapan pelaksanaannya. (a) Ma'pabangun tanah, masyarakat massenrengpulu meyakini tanah adalah inti dari seluruh jagad dan dimaksudkan sebagai doa dalam menghadapi delapan tahun yang akan datang. (b) Liwang wai pengambilan air dewata dan penentu nasib (c) macedo mayang sebagai keselamatan pelaksanaannya.

Dari ketiga penelitian di atas, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan poin yang menjelaskan tentang *maccera manurung*, Pada umumnya masyarakat Matakali belum menghayati nilai-nilai luhur agama Islam sehingga masih terdapat percampuran agama dengan adat tradisi, olehnya itu intensifikasi pendidikan dan pengajaran perlu diperbaiki. Kiranya di desa tersebut dibentuk kelompok-kelompok pengajian yang dibina secara khusus oleh mubaligh setempat. Kepada pendakwah Islam yang membawa pembaharuan Islam, diharapkan menjangkau daerah tersebut dengan jalan mengutus mubaligh dan dai-dainya. sementara poin kedua menjadi menunjukkan 1.) Kesenian Tau

Tau dalam ritual tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang sangat penting dan urgen karena merupakan pelengkap ritual, yakni sebagai personifikasi To Manurung; 2.) Kesenian Tau Tau dalam ritual tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang memiliki beberapa fungsi, antara lain: sebagai alat atau sarana ritual, sebagai sarana pemenuhan kebutuhan spiritual-religius warga masyarakat Desa Pasang, sebagai sarana ekspresi pengalaman spiritual-religius warga masyarakat Desa Pasang, dan sebagai pedoman dalam beraktifitas atau pola perilaku masyarakat Desa Pasang secara kolektif. penelitian ketigamenjadi penelitian yang 1.) Proses upacara maccera manurung dilaksanakan selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin. Pelaksanaannya dimulai mappabangun tanah, macce'do mayang, ma'peong, ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana atau biasa nabilang orang disini Tuna' ada sola Matalunna. 2.) Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi upacara adat Maccera Manurung dalam setiap tahapan pelaksanaannya. (a) Ma'pabangun tanah, masyarakat massenrengpulu meyakini tanah adalah inti dari seluruh jagad dan dimaksudkan sebagai doa dalam menghadapi delapan tahun yang akan datang.(b) Liwang wai pengambilan air dewata dan penentu nasib (c) macedo mayang sebagai keselamatan pelaksanaannya.

Ketiga penelitian tersebut memiliki hubungan yang erat dengan penelitian saya karena membahas dan meneliti tentang budaya lokal yang berada di suatu daerah dimana budaya tersebut masih sangat kental dengan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh warga setempat atau masyarakat yang berada didaerah tersebut yang bisa kita sebut yaitu budaya *maccera*

*manurung*.Selanjutnya yang menjadi ciri khas dalam penelitian saya adalah bukan hanya membahas tentang budaya saja akan tetapi juga membahas tentang akulturasi budayadan membahas tentang budaya *maccera manurung* dari segi nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat didalamnya sehingga bukan hanya 1 yang dibahas akan tetapi ada beberapa poin yang akan dikemukakan dan dibahas dalam penelitian tersebut. Serta yang menjadi kebaruan dari penelitian saya dari penelitian sebelumnya adalah membahas dan mengungkapkan akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan menggunakan tinjauan pendidikan Islam yang menghubungkan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.

### ***B. Referensi Yang Relevan***

Sumber referensi yang relevan dalam fokus penelitian ini, merujuk dari beberapa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian berupa tesis, diantaranya :

1. Buku berjudul “ *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial* “ Buku ini ditulis oleh Bustanuddin Agus. Buku ini membahas tentang *Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*.<sup>15</sup>
2. Siti Fatimah Dwi Putri. *Eksistensi dalam Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam*. Menurutnya Kesimpulan pada umumnya masyarakat Matakali belum menghayati nilai-nilai luhur agama Islam sehingga masih terdapat percampuran agama dengan adat tradisi, olehnya itu intensifikasi pendidikan dan pengajaran perlu diperbaiki<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosia*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

<sup>16</sup>Siti Fatimah Dwi Putri. "Eksistensi dalam Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam." RIHLAH (Jurnal Sejarah dan Kebudayaan) Vol 7. No 2 (2019).(diakses Tanggal 2 Januari 2021).

3. Khabibi Muhammad Luthfi. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Loka* Menurut Dengan pendekatan filosofis, sosio-antropolinguistik berbasis data situs dan analisis wacana ditemukan, bahwa dalam konsep Islam Nusantara menggunakan delapan pendekatan, yang memposisikan Islam memengaruhi budaya Indonesia dan keberhasilannya dalam berdialog dengan budaya Indonesia.<sup>17</sup>
4. Suherman dan Mulyadi. Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang. Menurutnya ritual tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang sangat penting dan urgen karena merupakan pelengkap ritual dan ritual maccera manurung tersebut juga memiliki beberapa fungsi.<sup>18</sup>
5. Nur Rahma, Hajra Yansa, Hamsir. Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan. Menurutnya gambaran Proses upacara maccera manurung dilaksanakan selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin dan Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi upacara adat Maccera Manurung dalam setiap tahapan pelaksanaannya.<sup>19</sup>
6. Abdul Halik. Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan

---

<sup>17</sup>Khabibi Muhammad Luthfi Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

<sup>18</sup>Suherman dan Mulyadi. "Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang." *EDUMASPUL (Jurnal Pendidikan)* Vol 4 No.2 (2020). (diakses Tanggal 2 Januari 2021).

<sup>19</sup>Nur Rahma, Hajra Yansa, Hamsir. "Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan". *JURNAL PENA* Vol 3 No. 1 (2014). (diakses Tanggal 2 Januari 2021).

transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Upaya dan usaha pendidikan Islam adalah melakukan purifikasi ajaran Islam dan amalannya dari konversi kepercayaan tradisional, sehingga umat Islam kembali ke ajaran Islam yang autentik.

### ***C. Analisis Teoritis Subjek***

#### **1. Tinjauan tentang Akulturasi**

Akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.<sup>20</sup> Akulturasi menurut kamus antropologi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.<sup>21</sup>

Konsep akulturasi yakni penyerapan kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan lama yang menyerapnya. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.<sup>22</sup>

Hasil akulturasi ditentukan oleh kekuatan setiap kebudayaan. Semakin kuat budaya yang lebih cepat menyebar. Keberadaan berbagai kelompok etnis yang ada di Indonesia, tentu ada pertemuan dari dua atau lebih budaya. Dalam

---

<sup>20</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan 1 edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 24.

<sup>21</sup> Lebba Kadore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Cet.1, Yogyakarta:Kaukaba, 2017), h.11

<sup>22</sup> Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi*, (Surakarta : Aksarra Sinergi Media, 2013), h.

proses akulturasi, semua perbedaan akan berjalan beriringan dengan semua unsur persamaan yang mereka miliki sampai akhir budaya yang memiliki pengaruh kuat akan memainkan peran utama dalam proses akulturasi.

Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan akibatnya ialah bahwa individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Proses akulturasi itu memang ada dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.<sup>23</sup>

Suatu konsepsi mengenai beragam sosial budaya dalam menganalisis suatu proses akulturasi antara lain, dikembangkan oleh ahli antropolog Amerika J.H. Stewart dalam beberapa karangan, yang semua dijadikan satu dalam bungan rampai mengenai teori perubahan kebudayaan, berjudul *Theory of Culture Change*, dan buku mengenai orang Puerto Rico yang ditulisnya bersama beberapa ahli antropologi lain, berjudul *The People of Puerto Rico*.<sup>24</sup>

Proses akulturasi dapat terjadi bila ada signifikan antara budaya satu dengan budaya yang lainnya kesamaan dalam memahami satu budaya akan memudahkan proses akulturasi dan tindakan komunikasi yang efektif, dalam masyarakat individu saling berpengaruh, individu lain memahami simbol yang anda ciptakan kemudian anda memahami simbol yang mereka ciptakan dari intersubjektivitas itu melahirkan

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), h. 248

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 98

simbol- simbol yang terkoordinasi, masyarakat perlu bersifat toleran dan kompromi dalam memaknai simbol-simbol budaya agar supaya mampu mengakomodasi budaya lain, bilamana ada kesamaan budaya dan aktifitas keagamaan maka terjadi akulturasi yang cepat.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam buku H. Lebba Kadorre Pongsibanne, ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya adalah:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke budaya penerima.
4. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
5. Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan akulturasi merupakan perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

## 2. Tinjauan tentang Budaya di Indonesia

---

<sup>25</sup> H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama* (Cet. 1, Yogyakarta: Kaubaka Dipantara, 2017), h. 10.

Kata budaya sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari buddhi dengan arti budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata culture yang berasal dari bahasa latin yaitu colore yang berarti mengolah atau mengerjakan. Istilah culture sendiri juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan "kultur". Budaya dikaitkan dengan bagian dari budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang terus berkembang oleh sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya.<sup>26</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”<sup>27</sup> Menurut AJ. Wensinck kebudayaan (*Culture*) : akal budi manusia yang bersifat batiniyah yang merupakan perpaduan dari cipta, karsa dan rasa manusia.<sup>28</sup>

Budaya atau kearifan lokal selalu berkaitan dengan kehidupan manusia di setiap daerah. Hal itu merupakan kekayaan dari masyarakat itu sendiri, baik berasal dari nenek moyang atau budaya baru yang ternyata dilanjutkan oleh anak cucu mereka. Maka tak salah jika pada zaman dahulu, beberapa wali memperkenalkan agama Islam atau berdakwah melalui budaya yang hidup di antara mereka. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga, beliau memperkenalkan agama Islam melalui kearifan lokal, berupa pertunjukan

---

<sup>26</sup> Endang Susilaningsih, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*, ( Jakarta : PT Aneka Ilmu, 2008), hlm 89

<sup>27</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pt Gmedia Pustaka Utama, 2008), h. 214.

<sup>28</sup> Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam & Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h.

wayang. Namun jika dilihat dari berbagai macam budaya yang hidup di setiap daerah, tentu memiliki adat yang beragam yang kemudian akan menimbulkan banyak perbedaan antara satu dengan yang lain. Maka muncullah berbagai pertanyaan tentang “adat atau budaya yang seperti apa sehingga bisa dijadikan ajaran atau adat yang bisa disandingkan dengan agama”.

Budaya lokal dalam hal ini menunjuk kepada budaya-budaya yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat. Keberadaan budaya lokal murni merupakan kebutuhan masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat sendiri. Budaya lokal juga sering disebut budaya daerah yakni istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada ditempat yang lain.

Secara Antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya. Oleh sebab itu, kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Dalam hal mana bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya

bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut.<sup>29</sup>

Kebudayaan yang terbentuk oleh karena keberadaan dan kebutuhan manusia dalam mengatasi alam dan lingkungannya, berkembang mulai dari masa prasejarah (purba) sampai masa sejarah (peradaban manusia dengan *titi mangsa* sejak ditemukannya bukti kemampuan manusia membuat dan mengenal tulisan). Kebudayaan yang terbentuk oleh karena keberadaan manusia, memiliki fungsi dalam mengatasi alam dan lingkungan kehidupan manusia untuk tetap “lestarinya keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk yang ada di muka bumi. Menurut Malinowski, sebagaimana dikutip dalam Koentjaraningrat (1987), bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Dengan demikian berarti setiap masyarakat manusia yang berada di berbagai lingkungan alam berbeda, akan melakukan segala aktifitas dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya, membentuk berbagai upaya aktifitas guna memenuhi kebutuhan kehidupannya, sehingga terciptalah kebudayaan – kebudayaan manusia yang sesungguhnya terbentuk menyesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan alam sekitar.

Kondisi di atas menyebabkan tumbuhnya kebudayaan – kebudayaan yang bersifat geografis, atau dipengaruhi oleh alam sekitar seperti dikenal adanya budaya tropis (budaya yang berkembang di masyarakat yang hidup di wilayah

---

<sup>29</sup>Ira Indrawardana, *Komunitas* 4(1) (2012): 1-8, h. 2.

tropis), budaya sub tropis (budaya yang berkembang di masyarakat yang hidup di wilayah sub tropis), maupun budaya kutub. Demikian pula halnya berdasarkan kondisi geologis yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat, maka dikenal adanya budaya pegunungan (budaya masyarakat yang tinggal di kawasan pegunungan), budaya pantai (budaya yang berkembang di masyarakat pesisir pantai), budaya kontinental (budaya yang berkembang pada masyarakat yang tinggal di lempengan benua), dan sebagainya. Selain itu dari kondisi alam yang melatar belakangi atau melingkupi kehidupan manusia, maka memunculkan budaya yang disesuaikan dengan aktivitas mata pencaharian dalam kaitannya dengan lingkungan alam, diantaranya terdapat budaya agraris, budaya nelayan, budaya berburu, dan sebagainya.

Indonesia memiliki sejumlah pulau besar, misalnya Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Ada sejumlah pulau yang merupakan gugus atau deretan misalnya Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, dan Kepulauan Riau.<sup>30</sup> Wilayah daratan Indonesia yang berupa pulau-pulau itu dihuni oleh berbagai suku bangsa. Mereka mempunyai bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan yang beraneka ragam. Hampir setiap suku bangsa mempunyai ciri khas kebudayaan dan ciri fisik yang berbeda.

Indonesia memiliki berbagai keragaman suku bangsa dan budaya. Di Indonesia ini terdapat lebih dari 300 kelompok suku bangsa. Dalam satu pulau saja, ada berberapa suku bangsa. Walaupun di Indonesia memiliki berbagai keragaman suku yang berbeda-beda akan tetapi kita harus menghargai dan

---

<sup>30</sup> Saidiharjo, *Cakrawala Pengetahuan Sosial 5*, (Jakarta : Tiga Serangkai, 2006), Hlm. 105.

melestarikan kebudayaan suku bangsa itu. Kita tidak boleh mengunggulkan kebudayaan sendiri dan merendahkan kebudayaan suku bangsa lain berdasarkan lambang Negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Pada kalinya mencengkeram rangkaian tulisan Bhineka Tunggal Ika yang artinya Meskipun berbeda-beda kita tetap bersatu yaitu Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki lingkungan geografis. Dari lingkungan geografis itulah membuat Indonesia menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya dan bahasa. Secara historis Indonesia memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dengan memiliki sekitar 300 kelompok etnis, dan setiap etnis memiliki kebudayaannya masing-masing. Dinamika sosial dan kebudayaan itu dimiliki masyarakat Indonesia, perkembangannya juga terus dipegang penuh oleh masyarakatnya sendiri. Masyarakat Indonesia mempunyai sejumlah kekuatan untuk mengembangkan budayanya, secara kategorikal ada dua kekuatan pemicu. Pertama adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (internal faktor), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. Kedua adalah kekuatan dari luar masyarakat (external faktor), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya secara langsung ataupun persebaran. Pada dasarnya keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangat menarik, dan hampir setiap wilayah Indonesia memilikinya. Keragaman budaya tersebut muncul karena memiliki sejarah yang berbeda-beda disetiap wilayah Indonesia. Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang

merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Ki Hajar Dewantara, 1994). Kebudayaan Nasional Indonesia merupakan kebudayaan sesudah Indonesia merdeka di tahun 1945.

Kebudayaan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan etnik dan kebudayaan asing. Kebudayaan etnik, yang berasal dari Indonesia dan tumbuh berkembang di wilayah Indonesia antara lain, etnik Batak (Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun), Melayu, Bali, Aceh, Minang, Sunda, Betawi, Jawa, Sulawesi, sampai ke papua (Irian Jaya). Sedangkan kebudayaan asing, kebudayaan yang berasal dari luar Indonesia tetapi berkembang di wilayah Indonesia seperti, Arab, Belanda, Inggris, dan lainnya. Seluruh kebudayaan ini memiliki ciri khas masing-masing dan setiap kebudayaan memiliki wujud, wujud ide atau gagasan, maupun wujud materi sebagai benda-benda hasil karya. Kebudayaan daerah pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, India, dan Arab. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas terutama warga masyarakat yang bersangkutan. Pada garis besarnya kekerabatan dalam masyarakat suku-suku bangsa Indonesia memakai sistem kekerabatan bilateral, yaitu sistem kekerabatan yang mendasarkan garis keturunan dari ayah dan garis ibu secara berimbang. Anak-anak yang lahir dapat masuk ke dalam kerabat ayahnya dan

kerabat ibunya secara bersama-sama. Sistem inilah yang banyak berlaku pada kebudayaan daerah di Indonesia, dan karena inilah masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kebudayaan daerahnya masing-masing dari generasi ke generasi.

Pada uraian tersebut dapat dilihat kebudayaan daerah tidak terlepas dari keragaman suku bangsa yang ada. Tetapi pada dasarnya corak kebudayaan tersebut terdapat persamaan mendasar, yaitu mengenai tentang upacara-upacara adat yang bersifat religi. Dan hal yang berhubungan dengan unsur mistik dianut oleh semua kebudayaan daerah yang berada di Indonesia. Masyarakat daerah di Indonesia masih mempercayai dengan kekuatan gaib yang terdapat pada batu, keris, pedang, pohon, dan lain-lain. Semua itu dianggap keramat dan manusia harus mengatur hubungan baik dengan memberi sesaji, membaca do'a dan memperlakukannya dengan istimewa. Faktor inilah yang sangat mempengaruhi kebudayaan dan kesenian Indonesia di setiap daerah.

Dengan mencermati begitu beragamnya agama, aliran-aliran, budaya dan tradisi lokal yang masih eksis sampai sekarang, dan agar Islam tidak kehilangan momentumnya ketika membangun interaksi dengan budaya lokal, maka kajian model interaksi Islam dengan budaya lokal menjadi kajian yang harus dilakukan. Budaya kufur, musyrik, dan munafik yang selalu melakukan penentangan terhadap dakwah Nabi memang harus ada dua pilihan, mereka dimusuhi atau mau menerima untuk diakulturasi menjadi kebiasaan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya melayani satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim itu sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang *nota-bene* berbudaya Arab adalah final, sehingga harus mengikuti arus adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.

Kelompok berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu-satunya, yang dipakai yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda sikap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis . Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu kelompok lagi yang menengahi, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.<sup>31</sup>

Dengan mengacu pada konsep Islam Nusantara, budaya Islam; nilai-nilai Islam, teologi (sistem kepercayaan), pemikiran, dan praktek ibadah yang bersifat *qath'i*, juga topiknya sebagai ajaran Islam yang bersifat lokal-Arab. Sementara budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang

---

<sup>31</sup>Khabibi Muhammad Luthfi Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, h. 2.

memiliki karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, dan toleransi. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya Islam dan nusantara.

### 3. Tinjauan tentang *Maccera Manurung*

Secara umum, ritual tradisi *Maccera Manurung* dapat dikategorikan sebagai salah satu upacara ritual dalam konteks religi. *Maccera Manurung* merupakan serangkaian aktivitas atau pelaksanaan berupa penyembelian hewan dalam rangka memperingati kehadiran *To Manurung*, dan sekaligus sebagai rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan reski-Nya.<sup>32</sup> Dalam ritual tradisi *Maccera Manurung* terdapat beberapa jenis kesenian yang kerap ditampilkan. Jenis-jenis kesenian yang tergolong ke dalam jenis kesenian ritual tradisi tersebut tentunya memiliki urgensi dan fungsi kultural tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Sebagaimana bahwa bahwa dalam ritual tradisi religi, seni tidak boleh ditampilkan jika tidak memiliki maksud dan tujuan untuk ritual itu sendiri.

*Manurung* dapat diartikan sebagai upacara adat dengan pemotongan hewan ternak untuk memperingati jasa-jasa *To Manurung* dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan permohonan do'a agar kita sebagai manusia selamat dan sukses dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut senada dengan asumsi yang diajukan oleh Hamsir dkk bahwa istilah *Maccera Manurung* terdiri dari dua suku kata yaitu *Maccera* yang berarti “mendarah” atau “meneteskan darah” dan

---

<sup>32</sup> Suherman dan Mulyadi, *Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang*, Vol. 4 – No.2, year (2020), h. 180

*Manurung* yang disepadankan dengan kata *To Manurung*, yang berarti “orang yang berasal atau turun dari tempat yang tinggi/kahyangan dengan sifat-sifat khusus yang melekat pada dirinya.

Ritual tradisi *Maccera Manurung* tidak hanya dilaksanakan di satu desa saja, melainkan masih ada beberapa desa yang kerap melaksanakannya, yang tidak lain merupakan rumpun keluarga beberapa desa yang bersangkutan. Adapun yang membedakan antara upacara tradisi *Maccera Manurung* di desa yang satu dengan yang dilakukan di desa-desa lainnya adalah dari segi waktu, prosesi, dan benda-benda pusaka (benda *Manurung*) yang digunakan sebagai peralatan atau properti simbolik dalam pelaksanaannya.

Dari segi waktu pelaksanaan misalnya, di mana khusus untuk tradisi *Maccera Manurung*, waktu pelaksanaan akbarnya dilakukan satu kali selama dua tahun, dan jadwal pelaksanaannya pun hanya dapat dilakukan pada hari Kamis dan Jum'at setelah panen raya atau menjelang musim tanam. prosesi ritual tradisi *Maccera Manurung*, di mana dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa tahap. Adapun tahapannya, dimulai dengan kegiatan *Maddoa'* dan *Mappadendang*, kegiatan *Tudang Sipulung* dan lain-lain.

Pemotongan kerbau sebanyak dua ekor (betina dan jantan) *Maccera Manurung* merupakan upacara pencucian benda pusaka sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat Matakali atas limpahan rezki dari Allah swt yang diterima selama setahun. Baik itu rezeki berupa kesehatan maupun hasil panen yang

melimpah ruah.<sup>33</sup> Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan penduduk bahwa dengan mengadakan upacara *maccera manurung* maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan. Adapun kepercayaan tersebut diatas didasarkan dengan agama Islam, bahwa adanya berkah atas keselamatan, berhasilnya panen dan lain-lain benar-benar berkah itu dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus di syukuri dengan mengadakan upacara adat.

Salah satu Tradisi upacara adat yang tergolong hampir hilang akibat pengaruh globalisasi yaitu tradisi upacara adat *maccera manurung* di Sulawesi Selatan. Kebudayaan ini sangat menarik dan unik. Istilah *Maccera manurung* berasal dari Bahasa Bugis yaitu berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. Oleh sebab itu, berdasarkan masalah tersebut maka diperlukan sebuah analisis mengenai nilai filosofi yang terkandung dalam serangkaian tradisi upacara adat *maccera manurung*. Sehingga transmisi budaya secara ilmiah dapat diwariskan dan dilestarikan kepada generasi baik melalui pemahaman lisan maupun tulisan.<sup>34</sup>

#### 4. Tinjauan tentang Ajaran Islam

Ajaran menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yg diajarkan; nasihat; petunjuk; petunjuk: *ia senantiasa memegang teguh orang tuanya*; paham; *terlarang*. Ajaran menurut Ahli Bernard Arief Sidharta, istilah lain doktrin adalah ajaran. Ajaran itu juga dapat disamakan dengan

<sup>33</sup>Sitti fatimah dwi putri, *Eksistensi Maccera Manurung Dalam Perspektif Nilai Islam*, Jurnal Rihlah vol. 7 no. 2/2019.h.137.

<sup>34</sup>Nur Rahma, Hajra Yansa, Hamsir, *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan*, Jurnal Pena Volume 3 Nomor 1 Issn 2355-3766428. H.

doktrin, doktrin ini merupakan tampungan dari norma sehingga doktrin menjadi sumber hukum. Menurutnya, ajaran berbeda dengan teori. Suatu ajaran membahas pada satu hal tertentu atau satu pasal tertentu yang lebih kecil dan belum berlaku secara umum. Ketika ajaran tersebut diobjektifkan dan berlaku secara umum maka akan berubah menjadi teori.

Ajaran adalah bentuk perintah, larangan, dan anjuran untuk diyakini dan diamalkan al-quran dan as-sunnah yang seharusnya menjadi pedoman dalam berbagai bidang kehidupan bagi individu dan masyarakat muslim sebagai petunjuk atau informasi tentang alam semesta dan manusia. Serta kedua sumber ajaran islam tersebutseharusnya juga menjadi pengarah kegiatan ilmuwan muslim dalam menyelidiki serta meneliti alam dan manusia.<sup>35</sup>

Ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dan Hadis menurut Muhammad Abduh terbagi dalam dua kelompok besar, kelompok ibadah atau pengabdian pada Tuhan dan kelompok muamalah atau hidup kemasyarakatan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang termasuk dalam kelompok pertama bersifat tegas dan rinci, sedang ayat-ayat dan Hadis yang termasuk kelompok kedua bersifat tidak tegas dan tidak terinci. Dengan kata lain, ayat-ayat dan Hadis tentang hidup kemasyarakatan hanya memberikan garis-garis besarnya saja.<sup>36</sup>

Dalam bahasa Arab, kata "islam" berasal dari kata kerja, *salama* yang berarti menyerahkan, kemurnian, dan kesejahteraan.<sup>37</sup> Secara lebih lengkap

---

<sup>35</sup> Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 11

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1995), h. 168-169.

<sup>37</sup> Rulli Nasrullah, *Kutemukan Surga-Mu dalam Islam* (Bandung : DARMIZAN, 2010), h.

sumber lain menyebutkan islam berasal dari *kata aslama yuslimu islaman fahuwamuslimun*, yang bermakna penyerahan maupun pemasrahan. Atau, berasal dari kata *salima yaslamu salaman* yang berarti membuat damai maupun selamat.<sup>38</sup>

Secara istilah Islam adalah agama yang mengatur manusia agar menjadi selamat, sejahtera, aman, damai, dan menyerahkan diri kepada Allah swt. Patuh dan tunduk kepada-Nya, serta mau beribadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.<sup>39</sup>

Islam merupakan agama dominan kedua yang dianut oleh umat didunia, khususnya masyarakat Indonesia. Saat ini, Islam masih ada di peringkat kedua dengan jumlah pemeluk sebanyak 1,59 miliar jiwa atau sekitar 23% dari total populasi dunia, jumlah muslim diperkirakan akan naik hampir dua kali lipat, dengan perkiraan mencapai 2,7 miliar muslim pada 2050, ini akan menjadikan 29% penduduk dunia nantinya adalah orang Islam.<sup>40</sup>

Sejak awal Islam, umat Islam memiliki teologi, hukum, ritual keagamaan, dan sebagainya yang berbeda dari agama lain seperti Yudaisme dan Kristen. Selain itu, setiap muslim juga memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan jati diri agama melalui pendapatnya tentang isu-isu keagamaan kontemporer serta sikap dan penampilan keseharian mereka. Perbedaan keyakinan dan praktik dipengaruhi oleh berbagai pemahaman dan sikap terhadap sumber fundamental

---

<sup>38</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta:Hikmah, 2009), hlm. 198.

<sup>39</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta:DIVA Press, 2015), h. 19.

<sup>40</sup> Khadafi, Ahmad. 2017. *Saat Islam Menjadi Agama Mayoritas di Dunia*. <http://khalifah/Saat-Islam-Menjadi-Agama-Mayoritas-di-Dunia>, Tirto.ID.htm, diakses pada tanggal 2 Januari 2021.

Islam. Pemahaman Muslim terhadap Alquran dan *Hadis* akan mempengaruhi pendekatan mereka dalam menjawab berbagai isu modern.

Keberagamaan Islam, tulis Amin Abdullah, mengandung dua dimensi atau aspek sekaligus, yakni aspek normativitas –wahyu dan aspek historisitas – kekhalfahan. Keduanya menyatu dalam satu keutuhan koin; keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan secara tegas. Menurut bahasa *fuqahâ*, aspek normativitas adalah aspek ibadah *mahdah* dan yang lebih menekankan aspek legalitas formalitas eksternal, sehingga kurang apresiatif terhadap dimensi esoteris – yang padat nilai spritual – intelektual - yang juga melekat pada *religiøs imperatif* yang bersifat *mahdah* tersebut. Sedang aspek historisitas, baik yang berkaitan dengan persoalan politik, budaya, ekonomi, pendidikan, Reaktualisasi Ajaran Islam lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya dianggap Cuma masuk wilayah ibadah *gayru mahdah*.<sup>41</sup>

Ada dua dimensi ajaran Islam oleh Faisal Ismail, diberi istilah yang berbeda dengan maksud yang sama, yaitu Islam idealitas ilahiyah dan realitas insaniyah.<sup>42</sup> Islam idealitas ilahiyah adalah sosok Islam yang ideal yang sesuai dengan cita-cita dan kehendak Allah baik pada dataran doktrinal teologis, ini dapat dilihat pada doktrin Islam dan realisasi prakteknya dalam tatanan hubungan manusia dengan Allah dalam bentuk upacara ibadah *mahdah*, yakni ibadah yang ajaran dan prakteknya ditetapkan secara jelas sehingga pola pengamalannya secara ritual-doktrinal dan ritual praktikal telah baku dan serba

---

<sup>41</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 20-21.

<sup>42</sup> Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah* (Cet. I; Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), h. 9-10.

tetap. Salat berikut perangkat tata cara pelaksanaannya, misalnya, secara ritual-doktrinal telah baku, serba tetap, telah final, dan mengatasi ruang dan waktu. Perubahan atau modifikasi terhadap tata cara pengamalannya dalam bentuk apapun adalah terlarang, karenanya tidak perlu dan tidak diperlukan sekali.

Adapun Islam realitas insaniyah adalah doktrin-doktrin Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah keduniawian dan persoalan sosial kemasyarakatan, yang secara substansial, pengaturannya diyakini sama, akan tetapi bisa berbeda pada tataran pemahaman dan tataran prakteknya. Islam realitas insaniyah adalah hasil pergulatan dan pergumulan pemikiran umat Islam dalam upayanya memahami, menafsirkan dan menerapkan Islam dalam suatu ruang dan waktu. Ketika Islam membumi, ia tidak berada dalam keadaan hampa budaya tetapi ia masuk dalam arus pergumulan sosial budaya dengan segala akar latar belakang dan sistem historis yang digerakkan oleh pemahaman dan penafsiran muslim. Islam yang bercorak idealitas ilahiyah bergumul menjadi Islam yang berdimensi realitas insaniyah.

Melalui dua dimensi ajaran Islam ini terbentuk dua kategori ajaran Islam yaitu Islam dalam kategori wahyu dan Islam dalam kategori pemikiran atau aktual Islam. Sesuatu yang menyatu tetapi dapat dibedakan. Islam sebagai wahyu adalah kebenaran obyektif, sedangkan pemikiran atau actual Islam adalah kebenaran subyektif hasil daya tangkap seseorang terhadap pesan wahyu.<sup>43</sup> Sebagai kebenaran subyektif pemikiran Islam dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan informasi di sekitar pembacaan pesan Tuhan, baik pada tingkat

---

<sup>43</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 67.

pengetahuan maupun pada tingkat pengalaman. Karenanya setiap lontaran pemikiran Islam harus diperlakukan sebagai karya ijtihad dalam rangka menggapai kehendak Tuhan dan bukan sebagai firman Tuhan itu sendiri. Berhadapan dengan dimensi-dimensi ajaran Islam tersebut yang menjadi inti persoalan adalah wilayah mentalitas atau cara berpikir.

Dalam hal ini, kadar kemampuan seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menangkap nilai-nilai, *value*, *qimah*, esensi dan substansi keberagamaan Islam. Untuk tidak hanya mengenal aspek historisitas kelembagaannya. Dihadapkan dengan perubahan sosial yang demikian dahsyat dan tidak terelakkan, sebagian orang melihat bahwa prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai keagamaan Islam itulah yang perlu dipegang teguh, diinternalisasikan dan disosialisasikan.<sup>44</sup>

Pandangan yang memutlakkan seluruh ajaran Islam tanpa secara tegas berusaha membedakan antara ajaran yang mengikat dan yang tidak mengikat, merupakan salah satu penghambat upaya mengadakan reaktualisasi. Padahal tidak semua ajaran Islam bersifat mutlak, namun juga terdapat ajaran yang bersifat relatif. Sifat memutlakkan seluruh ajaran Islam pada gilirannya menghilangkan aspek dinamis dari keberagamaan Islam, sehingga menimbulkan kejumudan berpikir di kalangan muslim. Demikian pula sikap memutlakkan keseluruhan ajaran Islam telah menimbulkan sakralisasi pemikiran Islam atau *taqdis al-afkâr al-dini*. Agama Islam menjadi sumber motivasi dan petunjuk bagi umat Islam haruslah dipahami dalam pengertian luas, sehingga jika dikatakan

---

<sup>44</sup> M. Amin Abdullah, "Telaah Hermenetis Terhadap Masyarakat Muslim Indonesia" dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *Islam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: LPMI, 1985), h. 542.

Islam, maka yang dimaksud bukan melulu wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an dan teks-teks Hadis sebagai ajaran dasar. Tetapi jika dikatakan Islam, maka yang dimaksudkan bisa ajaran dasar, ajaran non dasar, ataupun non ajaran. Yang pertama, ajaran dasar tidak dapat mengalami perubahan, sedang yang kedua dan yang ketiga yakni ajaran non dasar dan non ajaran dapat saja mengalami perubahan dan di sinilah letak dinamika Islam itu.

Harun Nasution mengemukakan Islam dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok ajaran dan kelompok non ajaran. Kelompok ajaran dibagi pula ke dalam dua bahagian, ajaran dasar dan ajaran non dasar. Kelompok ajaran dasar adalah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis, kelompok ajaran non dasar adalah penafsiran ataupun interpretasi terhadap ajaran dasar, dan adapun kelompok non ajaran dapat dimasukkan sejarah, kebudayaan, lembaga kemasyarakatan yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah.<sup>45</sup> Karena itu, ada perbedaan antara Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, dan Islam sebagai hasil interpretasi terhadap kedua sumber Islam tersebut, yang oleh Jalaluddin Rahman disebut sebagai paham keagamaan.<sup>46</sup> Oleh karena itu, paham keagamaan pada penggal waktu tertentu atau pemikiran keislaman yang muncul di suatu daerah tertentu belum tentu harus secara terburu-buru dikekalkan, diabadikan, dipaksakan, apalagi kalau sampai harus disakralkan. Karena dapat saja rumusan atau konsepsi keagamaan Islam pada era dan penggal sejarah tertentu sebenarnya

---

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), h. 113.

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahman, "Kontroversi Pembaruan dalam Islam", *Warta Alauddin*, No. 71/XIII, Ujung Pandang, IAIN Alauddin, Juni 1995, h. 8.

sudah tidak cocok lagi untuk diterapkan pada era tantangan zaman yang telah berbeda. Dengan begitu, rumusan teks-teks keagamaan Islam pada era tertentu tidak bisa luput dari adanya anomali-anomali yang sulit dipecahkan dan didiamkan dengan begitu saja, jika tantangan dan keprihatinan zaman telah jauh bergeser dan berbeda. Panggilan sejarah sebenarnya bersifat lokal, partikular, tidak mudah untuk dengan begitu saja diuniversalkan dalam artian sesungguhnya, apalagi untuk diamini atau disetujui saja tanpa catatan-catatan tertentu.<sup>47</sup> Pemahaman Islam selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai karena pemahaman dan pemaknaannya selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran dari zaman ke zaman. Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama selalu berlaku sepanjang zaman dan tempat, mengingat antara lain gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung oleh bahasa Arab yang bersifat lokal-kultural, serta terungkap melalui tradisi kenabian. Itulah sebabnya, dari zaman ke zaman selalu muncul ulama-ulama tafsir yang berusaha mengaktualkan pesan al-Qur'an dan tataran tradisi keislaman yang tidak mengenal batas akhir.

Nurcholish Madjid dalam kaitan perbincangan di atas mengemukakan perlunya dibedakan secara tegas antara aspek Islam yang masuk dalam kategori “agama” dan “budaya”, karena pandangan mengenai masalah agama dan budaya itu kebanyakan belum jelas benar. Tetapi juga sebagaimana telah diinsafi oleh banyak ahli bahwa agama dan budaya itu meskipun tidak dapat dipisahkan

---

<sup>47</sup> M. Amin Abdullah, “Arkoun dan Kritik Nalar Islam” dalam Johan Hendrik Meulemann (Ed.), *Tradisi Kemoderenan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammad Arkoun* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 1996), h. 16.

namun dapat dibedakan dan tidaklah dibenarkan mencampurkan antara keduanya. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya, sekalipun yang berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat. Sementara kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, yaitu agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena itu lebih dibawah terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya, maka sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatas oleh ruang dan waktu.<sup>48</sup>

Masalahnya bagi kebanyakan orang adalah sulitnya membedakan mana agama yang mutlak dan mana budaya yang menjadi wahana ekspresinya dan yang nisbi itu. Kekurang jelasan itu dapat mengakibatkan kekacauan tertentu dalam pengertian tentang susunan hirarki nilai, yaitu berkenaan dengan persoalan mana nilai yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Kekacauan ini dapat berakibat sulitnya membuat kemajuan, akibat sistem resistensi orang terhadap perubahan.<sup>49</sup> Konsisten dengan pendapatnya di atas, Nurcholish Madjid mengemukakan gagasan kontroversi mengenai sekularisasi dan desakralisasi atas ajaran Islam. Karena baginya, ada wujud ajaran Islam yang historis yang harus dipertahankan apa adanya dan ada yang historis yang harus selalu didialogkan dengan tuntutan perkembangan zaman dari waktu ke waktu.

---

<sup>48</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Cet. I;Paramadina, 1995), h. 36.

<sup>49</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Cet. I;Paramadina, 1995), h. 36-37.

Kesempurnaan, keuniversalan, dan kecocokan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, baik kehidupan masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang, jelas memberikan pandangan yang luas kepada manusia bahwa Islam mempunyai konsepsi yang matang, terarah, dan sesuai dengan perkembangan zaman yang sebagian besar ditanda akselerasi peradaban, rekayasa industri dan teknologi.

#### 6. Tinjauan Pendidikan Islam

Secara epistemologi pengertian pendidikan Islam ditinjau dari segi bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa Arab. Banyak tokoh sepakat dengan kata “pendidikan” dari bahasa Arab yang artinya *tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba*. Dalam akar kata ini, *rabba* bermakna “Tuhan” karena Tuhan yang mempunyai sifat mendidik, memelihara, dan mengasuh. Selain *rabba*, masih ditemukan lagi dari kosa kata yang pengertiannya terikat dengan pendidikan seperti, *addaba* dan *alamma*. Seringkali para tokoh berbeda pendapat dalam perspektif terkait mengenai kosa kata bahasa Arab dengan kata pendidikan tersebut. Secara terminologi juga, pendidikan diartikan pengarahan, pembinaan, pembentukan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada peserta didik baik secara formal atau nonformal dengan tujuan pendewasaan.<sup>50</sup>

Pendidikan merupakan proses perubahan secara berkelanjutan menuju kebaikan. Perubahan yang dihasilkan melalui kegiatan pendidikan bersifat evolusioner dan konstan. Pendidikan sebagai suatu proses pencerahan dan perubahan, maka pendidikan menjadi sebuah refleksi dan indikator dinamika

---

<sup>50</sup> Andika aprilianto dan Muhammad Arif, *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural : Tinjauan Filosofis*, Jurnal Pendidikan Islam: Vol.2 No 2 2019, h. 281.

suatu bangsa. Artikulasi urgensi pendidikan dalam suatu masyarakat menjadi „motor“ penggerak perubahan menuju kemajuan dan kejayaan. Dengan demikian, pendidikan merupakan *mainstream* bagi kemajuan peradaban suatu bangsa, semakin maju peradaban menunjukkan semakin berkualitas pendidikan, dan semakin berkualitas pendidikan mendorong akselerasi suatu peradaban.<sup>51</sup>

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia, karena proses kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari ranah pendidikan.<sup>52</sup> Pendidikan sebagai proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna kehidupan manusia di masa akan datang.<sup>53</sup> Segmentasi pendidikan adalah manusia, dan yang menjadi lokusnya adalah pengembangan potensi agar dapat aktual untuk melahirkan karya dan kreativitas.

Dengan kata lain pendidikan ialah aktifitas atau upaya sadar serta terencana untuk membantu seseorang dalam mengembangkan keterampilan hidup, pandangan hidup, sikap hidup. Kata “Islam” dalam konteks „pendidikan Islam” merupakan nilai pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernilai Islam, pendidikan Islami itu berasaskan Islam. Dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam yang berupa asuhan dan bimbingan untuk menghadapi peserta didik agar nantinya

---

<sup>51</sup> Abdul Halik, *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional*, Jurnal Studi Pendidikan: Vol XIV No.2, h. 141.

<sup>52</sup> Ruppert C. Lodge menyatakan bahwa hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup. lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 2.

<sup>53</sup> A.M.Sacfuddin, *Desentralisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 125.

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, dan menjadikan ajaran agama Islam tersebut sebuah pedoman hidupnya agar selamat dan sejahtera hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>54</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam sangat relevan bagi penganut Islam, dimana pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.<sup>55</sup> Pernyataan tersebut diatas menegaskan bahwa pendidikan Islam menginginkan perbaikan pola hidup manusia, baik pada ranah spiritual, akhlak, intelektual, maupun sosial. Optimalisasi potensi manusia melalui kegiatan pendidikan Islam sebagai upaya persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>56</sup>

Selanjutnya pada pandangan lain menyatakan bahwa, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif (sesuai dengan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam) untuk menolong/membantu proses perkembangan keberagamaan seseorang (sebagai manusia) dan/atau keberagamaan satuan sosial (sebagai kehidupan masyarakat) ke tingkat keberagamaan yang lebih tinggi, baik dan benar.<sup>57</sup> Pendapat tersebut menilai bahwa pendidikan Islam beraksentiasi kepada reformulasi dan rekonstruksi pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam

---

<sup>54</sup> Mujhirul Iman, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai," *Analytica Islamica* 6, no. 1 (2017), h. 58.

<sup>55</sup> Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 62.

<sup>56</sup> Abdul Halik, *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional*, *Jurnal Studi Pendidikan*: Vol XIV No.2, h. 142.

<sup>57</sup> Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual: Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 10.

secara normatif dan masif, yang menjadi inspirasi dan refleksi diri dalam perkembangan potensi fitrah keberagaman seseorang.

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>58</sup> Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam tulisan ini adalah sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan.

Pendidikan Islam pada prinsipnya melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Upaya dan usaha pendidikan Islam adalah melakukan purifikasi ajaran Islam dan amalannya dari konversi kepercayaan tradisional, sehingga umat Islam kembali ke ajaran Islam yang autentik. Abdurrahman Al-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah Swt.<sup>59</sup>

Jadi, tugas utama pendidikan Islam melahirkan generasi yang kuat dan bermutu, ikhlas dan istiqamah, serta mengemban tugas kekhalifahan dengan

---

<sup>58</sup>Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 268.

<sup>59</sup>Abdurrahman Al-Nahlawy. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'...*, h. 25.

gigih, loyal, profesional, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional.

Kehadiran pendidikan Islam di tengah masyarakat memberikan „warna“ baru bagi konstruksi tatanan nilai dan sosial. Pendidikan Islam sebagai konsep pendidikan holistik yang mengakomodasi seluruh pandangan dunia yang „diikat“ dalam nalar tauhid Islam. Orientasi pendidikan pada akhirat dengan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, pendekatan pendidikannya bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolut, seseorang diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, memiliki sikap keberpihakan, dan memiliki pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajari.<sup>60</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan seorang individu dalam beraktivitas senantiasa berdimensi transenden secara konsisten dan menumbuhkan kreativitas dalam mewujudkan misi *khalifah* sebagai tugas utama menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

### ***C. Kerangka Teoritis Penelitian***

#### **1. Akulturasi Budaya**

Konsep akulturasi yakni penyerapan kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan lama yang menyerapnya. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan

---

<sup>60</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 41.

tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.<sup>61</sup> Hasil akulturasi ditentukan oleh kekuatan setiap kebudayaan. Semakin kuat budaya yang lebih cepat menyebar. Keberadaan berbagai kelompok etnis yang ada di Indonesia, tentu ada pertemuan dari dua atau lebih budaya. Dalam proses akulturasi, semua perbedaan akan berjalan beriringan dengan semua unsur persamaan yang mereka miliki sampai akhir budaya yang memiliki pengaruh kuat akan memainkan peran utama dalam proses akulturasi.

Proses akulturasi dapat terjadi bila ada signifikan antara budaya satu dengan budaya yang lainnya kesamaan dalam memahami satu budaya akan memudahkan proses akulturasi dan tindakan komunikasi yang efektif, dalam masyarakat individu saling berpengaruh, individu lain memahami simbol yang anda ciptakan kemudian anda memahami simbol yang mereka ciptakan dari intersubjektivitas itu melahirkan simbol- simbol yang terkoordinasi, masyarakat perlu bersifat toleran dan kompromi dalam memaknai simbol-simbol budaya agar supaya mampu mengakomodasi budaya lain, bilamanaada kesamaan budaya dan aktifitaskeagamaan maka terjadi akulturasi yangcepat.

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan akulturasi merupakan perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam

---

<sup>61</sup> Agung Tri Haryanta, *Kamus Antropologi*, (Surakarta : Aksarra Sinergi Media, 2013), h. 13

waktu yang lama sehingga bisa salingmemengaruhi.

## 2. Budaya *Maccera Manurung*

Budaya *Maccera Manurung* dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai salah satu upacara ritual dalam konteks religi. Menurut Lestari *Maccera Manurung* merupakan serangkaian aktivitas atau pelaksanaan berupa penyembelian hewan dalam rangka memperingati kehadiran *To Manurung*, dan sekaligus sebagai rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan reski-Nya.<sup>62</sup> Ritual tradisi *Maccera Manurung* tidak hanya dilaksanakan di satu desa saja, melainkan masih ada beberapa desa yang kerap melaksanakannya, yang tidak lain merupakan rumpun keluarga beberapa desa yang bersangkutan. Adapun yang membedakan antara upacara tradisi *Maccera Manurung* di desa yang satu dengan yang dilakukan di desa-desa lainnya adalah dari segi waktu, prosesi, dan benda-benda pusaka (benda *Manurung*) yang digunakan sebagai peralatan atau properti simbolik dalam pelaksanaannya.

Adapun menurut keyakinan dan kepercayaan penduduk bahwa dengan mengadakan upacara *maccera manurung* maka penduduk akan selamat dan mendapat berkah dari Tuhan. Adapun kepercayaan tersebut diatas didasarkan dengan agama Islam, bahwa adanya berkah atas keselamatan, berhasilnya panen dan lain-lain benar-benar berkah itu dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri dengan mengadakan upacara adat.

## 3. Ajaran Islam

---

<sup>62</sup> Suherman dan Mulyadi, *Tau Tau* dalam Ritual Tradisi *Maccera Manurung* di Desa Pasang Kabupaten Enrekang, Vol. 4 – No.2, year (2020), h. 180

Sejak awal Islam, umat Islam memiliki teologi, hukum, ritual keagamaan, dan sebagainya yang berbeda dari agama lain seperti Yudaisme dan Kristen. Selain itu, setiap muslim juga memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan jati diri agama melalui pendapatnya tentang isu-isu keagamaan kontemporer serta sikap dan penampilan keseharian mereka. Perbedaan keyakinan dan praktik dipengaruhi oleh berbagai pemahaman dan sikap terhadap sumber fundamental Islam. Pemahaman Muslim terhadap Alquran dan *Hadits* akan mempengaruhi pendekatan mereka dalam menjawab berbagai isu modern.

Harun Nasution mengemukakan Islam dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok ajaran dan kelompok non ajaran. Kelompok ajaran dibagi pula ke dalam dua bahagian, ajaran dasar dan ajaran non dasar. Kelompok ajaran dasar adalah sebagaimana yang terdapat dalam al- Qur'an dan al-Hadis, kelompok ajaran non dasar adalah penafsiran ataupun interpretasi terhadap ajaran dasar, dan adapun kelompok non ajaran dapat dimasukkan sejarah, kebudayaan, lembaga kemasyarakatan yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah.<sup>63</sup>

#### 4. Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam sangat relevan bagi penganut Islam, dimana pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual,

---

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1986), h. 113.

akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.<sup>64</sup> Pernyataan tersebut di atas menegaskan bahwa pendidikan Islam menginginkan perbaikan pola hidup manusia, baik pada ranah spiritual, akhlak, intelektual, maupun sosial. Optimalisasi potensi manusia melalui kegiatan pendidikan Islam sebagai upaya persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>65</sup>

Selanjutnya pada pandangan lain menyatakan bahwa, pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif (sesuai dengan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam) untuk menolong/membantu proses perkembangan keberagamaan seseorang (sebagai manusia) dan/atau keberagamaan satuan sosial (sebagai kehidupan masyarakat) ke tingkat keberagamaan yang lebih tinggi, baik dan benar.<sup>66</sup> Pendapat tersebut menilai bahwa pendidikan Islam beraksentiasi kepada reformulasi dan rekonstruksi pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam secara normatif dan masif, yang menjadi inspirasi dan refleksi diri dalam perkembangan potensi fitrah keberagamaan seseorang.

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih

---

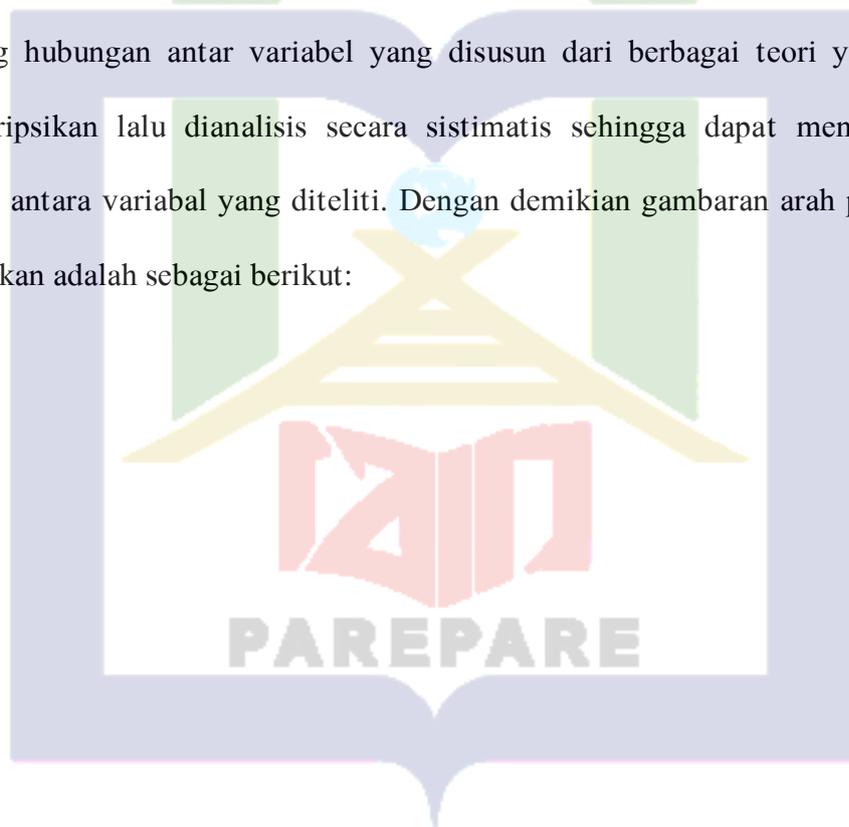
<sup>64</sup>Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h. 62.

<sup>65</sup> Abdul Halik, *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional*, Jurnal Studi Pendidikan: Vol XIV No.2, h. 142.

<sup>66</sup> Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual: Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 10.

sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>67</sup> Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam tulisan ini adalah sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan.

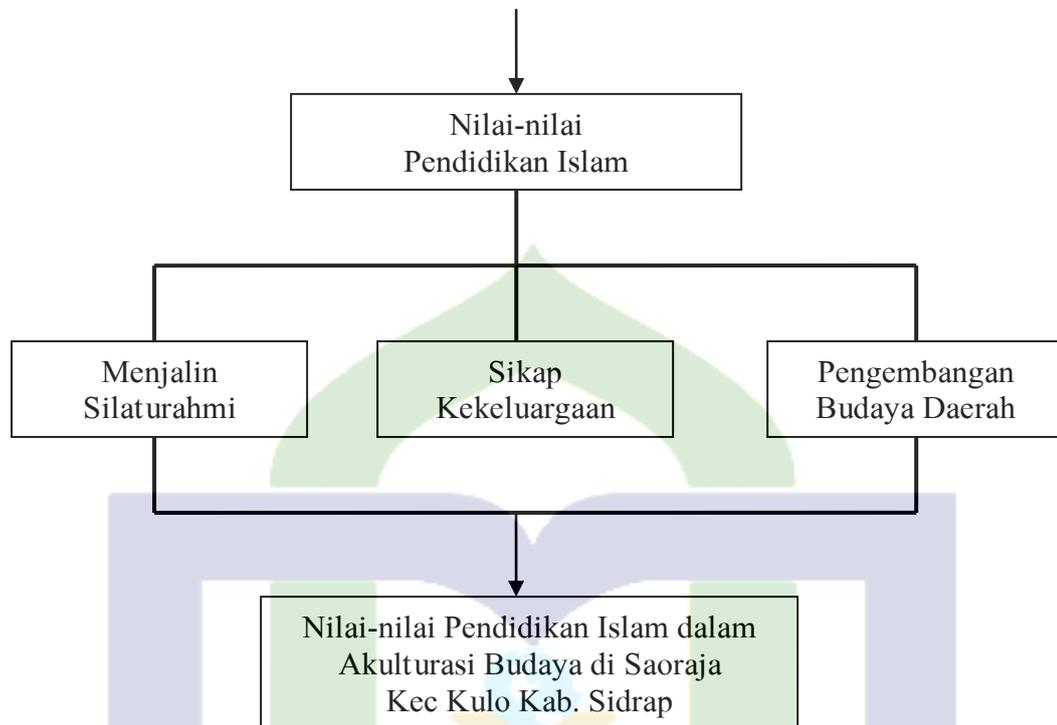
Pada penelitian ini alur kerangka konseptual yang merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan lalu dianalisis secara sistimatis sehingga dapat menghasilkan sintesa antara variabel yang diteliti. Dengan demikian gambaran arah penelitian digunakan adalah sebagai berikut:



Akulturasi Budaya Maccera  
Manurung dengan Nilai-nilai  
Ajaran Islam di Saoraja Kec  
Kulo Kab.Sidrap

---

<sup>67</sup>Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 268.



Kerangka konseptual diatas jelas terlihat bahwa penelitian ini terfokus pada akulturasi budaya *maccera manurung* dan hubungannya dengan nilai-nilai ajaran islam: Tinjauan pendidikan islam.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

### A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan dapat juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.<sup>68</sup>

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

Pendekatan dalam penelitian ini yang dijadikan dasar dan pedoman untuk memperoleh, menyusun, dan menganalisis data yang telah diperoleh dalam proses penelitian di lapangan. Adapun pendekatan yang dimaksudkan adalah:

#### 1. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis yaitu pada prosedur ritual budaya *maccera manurung*.

#### 2. Pendekatan Teologis

pendekatan sosial budaya yang berdasarkan agama terletak dari kesadaran bahwa pada hakekatnya seburuk apapun, yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2008), h. 1.

religiusnya untuk dilestarikan yang dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan Pedagogis merupakan pendekatan dimana proses yang memiliki tujuan, dalam makna umum istilah pedagogis digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik dalam pelaksanaannya. dilihat dari hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogis sebagai ilmu dan pedagogis sebagai seni.

### 4. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis merupakan Pendekatan ini berupaya untuk memahami makna mendalam dari objek penelitian. Pendekatan antropologis adalah pendekatan kebudayaan, artinya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud ide atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat.<sup>44</sup> Sebagaimana diketahui pula bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia, dalam hal ini antropologi berupaya mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keberagaman bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaannya.<sup>45</sup>

### ***B. Paradigma Penelitian***

Paradigma penelitian adalah cara pandang, keyakinan, dan kesepakatan peneliti mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Penelitian ini terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak yang masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subjek penelitian.

### ***C. Sumber Data***

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran islam di saoraja Kulo Kab Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari : Pemangku adat, kepala desa, ibu kepala desa, Tokoh agama, dan masyarakat setempat yang terdapat di daerah tersebut yakni di saoraja kulo kab Sidenreng Rappang.

### ***D. Waktu dan Lokasi Penelitian***

#### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian adalah di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang. Alasan peneliti melakukan penelitian di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang karena melihat dari perkembangan zaman yang sekarang tradisi dan budaya *maccera manurung* masih sangat kental dan masih dilakukan sampai sekarang maka dari itu peneliti tertarik meneliti di daerah tersebut dan menghubungkan dengan nilai-nilai ajaran islam pada tinjauan pendidikan islam.

## b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan waktu 2 (dua) bulan di mulai bulan april sampai bulan mei tahun 2021.

## *E. Instrumen Penelitian*

Fungsi instrumen adalah mengungkapkan fakta menjadi data. Menurut arikunto, data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data.<sup>69</sup>

Pada pelaksanaannya, peneliti turun secara langsung untuk melakukan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam hal ini dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab dan dijelaskan oleh narasumber yang sedang diwawancarai mengenai terjadinya suatu kegiatan tersebut. Kemudian, peneliti juga meminta beberapa bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

## *F. Tahapan Pengumpulan Data*

Tahap pengumpulan data terdiri dari 3:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk persiapan pengumpulan data, yaitu:

- a.) Persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian.
- b.) Dilakukan studi pendahuluan objek penelitian baik studi pustaka maupun studi lapangan.

---

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatia, 2006), h. 150-160.

- c.) Penyusunan instrument penelitian
- d.) Pengujian instrument penelitian

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian yaitu:

- a.) Pengumpulan Data Primer yaitu dilakukan obserasi di lapangan dan wawancara kepada informan.
- b.) Pengumpulan data sekunder yaitu pengumpulan data melalui studi dokumen atau wawancara kepada sumber sekunder.
- c.) Pengumpulan data penunjang yaitu berupa pendukung atau pembanding terhadap data yang diolah dan dianalisis.

## 3. Tahap akhir

Data yang sudah dikumpulkan di lapangan atau pustaka, dilakukan tahap-tahap penyelesaian yaitu dalam ranah pengolahan data dan diberikan kesimpulan.

### ***G. Tehnik Pengumpulan Data***

Beberapa jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

Peneliti mengadakan wawancara terhadap pihak-pihak terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan<sup>70</sup>. Wawancara dilakukan pada beberapa tokoh masyarakat yang terdapat di desa tersebut yakni: Para petuah, para pemuka agama, kepala desa beserta ibu desa untuk menggali data tentang proses pelaksanaan budaya *maccera manurung* yang telah dilakukan dalam pelaksanaan budaya *maccera manurung*, khususnya untuk membedakan fakta dan opini.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumen berfungsi sebagai tanda bukti yang memperkuat data-data yang sudah diperoleh selama penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah hasil foto yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun dokumentasi yang akan diambil pada budaya *maccera manurung*, adalah foto-foto kegiatan pelaksanaan *maccera manurung* dan lembar jawaban dari hasil wawancara,

## ***H. Tehnik pengolahan dan Analisis Data***

---

<sup>70</sup>Sukmadinata, Nana syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005). h.152.

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>71</sup>

#### 1. Teknik Pengolahan Data

Tahap awal dalam melakukan pengolahan data adalah Membuat Transkrip (Verbatim) dari seluruh hasil pengamatan dan wawancara mendalam ataupun FGD. Transkrip merupakan uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Khusus untuk wawancara mendalam dan FGD, transkrip harus dibuat dengan menggunakan bahasa sesuai hasil wawancara (bahasa daerah, bahasa asing, bahasa ‘khusus’ dan lain-lain).

#### 2. Teknik Analisis Data

Salah satu bagian terpenting dari proses penelitian adalah teknik analisis data. Untuk penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara tipifikasi dimana peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, kemudian mengkategorikan data sesuai dengan jenisnya, setelah itu data direduksi sesuai dengan kebutuhan serta peneliti memfokuskan pada data yang dirasa sangat penting dan akhirnya data mulai dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang ada. Peneliti juga berusaha mengetahui lebih dalam tentang prosedur pelaksanaan budaya *maccera manurung* yang dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam tinjauan pendidikan Islam.

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:ALFABETA, 2008), h. 88.

Data yang diberikan subjek penelitian di analisis menggunakan konsep akulturasi budaya sehingga dapat mengungkap segala hal yang terjadi. Ketika seluruh proses tersebut telah dilalui termasuk penggunaan teori sebagai pisau analisis atas semua temuan data di lapangan, maka tahap terakhir yang harus dilakukan adalah menyajikan seluruh data beserta analisisnya secara naratif.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis data menurut Miles dan Hubberman yaitu (“reduksi data, mendisplaykan data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan”).<sup>72</sup>

a. Mereduksi Data

Pada tahapan ini, data yang telah diperoleh di lapangan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Mendisplaykan Data

Pada tahapan ini, data yang telah dipilih dan diedit kemudian diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

---

<sup>72</sup>Miles, M. B dan Hubberman AM, *An Expenden Source Book, Qualitative Data Analysi* (London: Sage Publication, 1984), h. 20.

### c. Memverifikasi Data

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pemeriksaan kembali data-data yang telah direduksi, dicermati, diedit, serta data yang telah diorganisasikan. Hal ini dilakukan untuk mengecek ulang keabsahan dan validitas data tersebut.

### d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan terhadap data yang telah ditemukan dan diolah secara cermat dan sistematis, dalam menarik kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data dalam konteks fenomenologi ada lima tahapan utama, yakni:

Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).

Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih

direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi–ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.

Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.

Kelima, membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

### ***I. Teknik Pengujian Keabsahan Data***

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

1. *Triangulasi*; teknik pengecekan dan perbandingan antara data yang dikumpulkan dengan data yang telah ada dan derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi bentuk metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

b. Triangulasi bentuk waktu yakni dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda artinya triangulasi bentuk waktu ini sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada narasumber masih segar, belum banyak masalah akan member data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

c. Triangulasi bentuk sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan dokumentasi, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

2. Mengadakan *memberchek*; yaitu melakukan proses pengecekan terhadap data yang diperoleh dari informan dengan tujuan seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang diberi oleh informan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Uji Credibility

Uji credibility data yang dimaksudkan untuk memberikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Uji credibility data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: 1.) Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didapatkannya, pada tahap ini peneliti memperpanjang pengamatan yang dilakukan dilapangan. 2.) Peningkatan ketekunan pengamatan dimaksudkan agar si peneliti menjalankan prinsip yang memungkinkannya untuk lebih focus menemukan konteks yang sesungguhnya dan releansi dari apa yang telah diketahuinya.

b. Uji Transferability

Uji transferability merupakan validitas eksternal dalam suatu penelitian. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

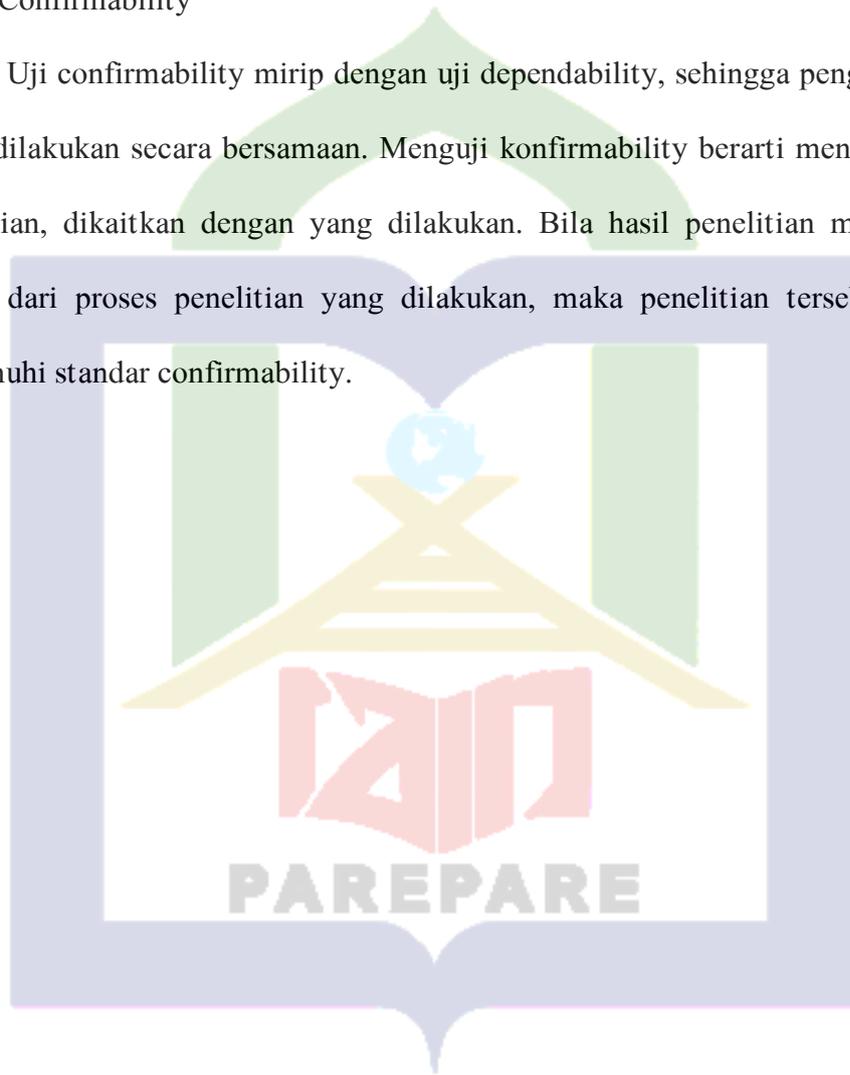
c. Uji Dependability

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen,

atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Uji Confirmability

Uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang, dimulai tanggal 22 April sampai dengan 22 Juni 2021.

Jauh sebelum menjadi kecamatan Kulo merupakan suatu desa dengan beberapa lingkungan yaitu lingkungan Tippulu, Maddenra, Kampung Baru dan Lingkungan Abbokkongan. Sebelum jadi desa ada namanya Wanua Kulo. Kepala desanya juga dipanggil kepala wanua akan tetapi sering juga dipanggil kepala desa. Istilah wanua ini tidak lain adalah istilah dari desa tersebut. Luas wilayahnya Desa Kulo sama persis dengan wilayah Wanua Kulo pada zaman dulu.

Sebelum menjadi desa Kulo dulunya berbentuk kerajaan. Kerajaan Kulo yang dipimpin seorang raja yg bergelar Arung, kerajaan ini harus dibedakan antara kerajaan Kulo yg masih dipimpin dari Arung Rappang, dan kerajaan Kulo yang sudah dipimpin oleh putra Kulo sendiri yang selanjutnya disebut Arung Kulo.

Menurut buku yg pernah ditulis Prof. Zainal Abidin Farid bahwa pada masa Raja Bone II, seorang putra raja menentang beberapa kebijakan

rajanya/ayahnya sehingga dia disuruh untuk meninggalkan tanah Bone. Sang putra beserta istri, anak dan beberapa pengawal kemudian pergi kearah barat mengikuti arah terbenamnya matahari dengan mengikuti petunjuk penasehat kerajaan. Petunjuk yaitu 'teruslah berjalan kearah barat hingga terbenamnyamatahari, saat engkau melihat matahari terbenam disitulah kamu berhenti dan tancapkan tongkatmu di tanah itu (tanah yg dimaksud adalah titik Saoraja kulo sekarang berdiri). Namun sebelumnya Sang putra sempat singgah di daerah telling namun karena matahari belum tenggelam maka teruslah ia berjalan hingga daerah Malimpung, di daerah Malimpung Sang putra berhenti dan melihat kedepan. Namun karena dia berpikir jika dilanjutkan maka dia tidak akan mendapatkan tempat yang layak hingga matahari terbenam, kemudian dia kembali diikuti semua rombongan dan akhirnya saat matahari terbenam Sang putra dan rombongan tiba di titik Saoraja kulo yang sekarang. Saat putra raja mendiami kulo saat itu keturunannya kawin dengan keturunan Arung Maiwa dan arung batu begitupun sampai seterusnya. Dari cerita tersebut bisa kita simpulkan bahwa wija to kulo merupakan keturunan raja Bone.

Kulo merupakan kerajaan dulu yang sangat lengkap memiliki : 1.) Arung ( raja) 2.) Sulawatan hubungan antara kerajaan, 3.) Pembicara menyampaikan informasi ke masyarakat, 4.) Kali mengurus agama dan 5.) Dulung yang menangani pertanian, 6.) Sanro mengurus kesehatan, oleh karena itu kulo memiliki teklain Napublicara bicaranna napuade adenna tenri patamang Ade yang istilah sekarang ( Otonomi ).

Kulo adalah salah satu desa di kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Bagian utara desa Kulo berbatasan dengan Kecamatan Maroanging, Kabupaten Enrekang. Bagian timur berbatasan dengan desa Mario. Bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Panca Rijang dan Kecamatan Baranti.

Pada masa pemerintahan dari dulu hingga sekarang dikenal istilah Saoraja Kulo yakni rumah (Istana Raja/Arung) Kulo yang terletak di desa Kulo Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang Propinsi Sulawesi-Selatan dengan jarak tempuh dari ibukota kabupaten sekitar 20 kilometer dan berada di titik koordinat S 03. 46. 593", E 119.47. 813" dengan elevasi 40 meter dari ketinggian permukaan laut. Rumah tersebut berbentuk huruf L dengan orientasi Saoraja tersebut menghadap dari barat ke timur dan berumur kurang lebih 200 tahun.

Saoraja Kulo mempunyai ukuran panjang 24 meter, lebar 12 meter dan tinggi 9 meter, berbentuk rumah panggung dengan jumlah tiang 54 buah. Bahan dasar Saoraja Kulo terbuat dari kayu Cenrana dan ada beberapa bagian yang di ganti dengan menggunakan kayu ulin dan telah mengalami beberapa kali renovasi, terutama pada bagian atap dan dinding rumah, kemudian jendela yang asli menurut keterangan menggunakan bambu dan sekarang telah diganti dengan kaca karena kondisi yang lagi trend. Bagian depan rumah terdapat teras (lego-lego) dengan tangga yang mempunyai railing bermotif flora beragam. Atap mengikuti pembagian ruang, atap utama yang melindungi ruang utama yang

memiliki 4 bubungan (Timpalaja ). Bagian rumah terbagi menjadi lima bagian yaitu, bagian teras, ruang tamu, ruang kamar tidur, ruang tengah untuk makan dan ruang dapur.

Saoraja Kulo atau Rumah Istana Raja/Arung Kulo didirikan sekitar abad ke - 19 oleh Arung Kulo ke-VI La Makkarodda atau Petta Jango dan telah berusia sekitar 200 tahun jika di hitung dari tahun 2014. Kulo pada mulanya berdiri sendiri sebagai satu kerajaan otonom, kemudian bergabung dengan kerajaan Rappang menjadi Lili Passiajengenna Arung Rappang. Dalam Kerajaan Rappang itu ada empat Lili yaitu :

1. Lilina Kulo
2. Lilina Lalebata
3. Lilina Benteng
4. lilina Passeno

Ada dua macam Lilina Rappang yaitu Lilina Passiajengeng dan Lilina Bate-bate, Lilina Passiajengeng yaitu kerajaan yang mempunyai hak otonom penuh, sedangkan Lili Bate-bate tidak mempunyai hak otonom yaitu : Lilina Lalebata, Lilina Passeno dan Lilina Benteng sehingga ketiga Lili Bate-bate ini bergabung pada tata aturan Kerajaan Rappang. Lili Passiajengeng itu adalah Kerajaan Kulo yaitu kerajaan otonom yang berhak mengatur kerajaannya sendiri tapi jika ada sesuatu masalah yang tidak dapat dipecahkan di dalam intern kerajaan Kulo baru pihak kerajaan Kulo menghadap kepada Arung Rappang untuk meminta petunjuk dan pertimbangan.

Saoraja Kulo mempunyai kegiatan rutin setiap tahunnya yaitu upacara adat “Maccera Manurung” yang dilaksanakan puluhan tahun silam hingga saat ini. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari Juma- senin minggu ke dua bulan November. Kegiatan tersebut berlangsung selama empat hari dengan agenda acara yaitu Mattojang (mengayun), mappadandang (alunan musik dari) mallikke dotta(mengambil daun lontar), mallikke wae (mengambil air), mappatinro tedong (menidurkan kerbau) dan massorong (menyerahkan) di sungai dan pencucian benda pusaka, Pencucian benda-benda pusaka kerajaan seperti sepasang keris dan simbol-simbol kerajaan Kulo yang dilaksanakan oleh pihak kerabat keluarga kerajaan Kulo, untuk mendukung prosesi *Maccera Manurung* sebagai suatu agenda tahunan tersebut, juga diselenggarakan berbagai prosesi sebagai rangkaian dari *Maccera Manurung*, untuk memeriahkan acara tersebut seperti lomba mappadandang (alunan musik) yang dimainkan oleh banyak orang dengan menggunakan alat menumbuk padi dan lomba mattojang (ayunan). Kegiatan ini diawali pada hari Jumat dimana warga mempersiapkan untuk mendukung kelancaran acara tersebut. Seperti membuat ayunan, padandang, walasuji (pagar dari bambu) dan berbagai media yang dibutuhkan untuk melakukan *Maccera Manurung* yang merupakan tradisi dari warisan secara turun temurun dari leluhur.Selanjutnya pada hari ke tiga yaitu Minggu, prosesi dilanjutkan dengan mallikke wae mengambil air di sungai Kulo. Di sungai tersebut terdapat berbagai pertemuan mata air dari berbagai sungai. Air yang diambil dari sungai tersebut akan digunakan untuk membersihkan benda-benda pusaka milik kerajaan Kulo yang tersimpan di Saoraja. Kegiatan adat ini sudah

menjadi agenda tahunan di Kulo dan masyarakat setempat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut termasuk dalam hal pendanaan kegiatan ini.<sup>73</sup>

Kecamatan Kulo sekarang dipimpin oleh seorang camat yang bernama Ali Husain, S.IP, M.Si. Total populasi yang terdapat di kulo adalah 73.14.06 jiwa dan terdapat 6 desa/kelurahan yaitu:

1. Desa Abbokongeng

Abbokongeng adalah salah satu Desa di Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebelah selatan Desa ini berbatasan Desa tonrong yang merupakan wilayah Kecamatan Baranti, sebelah Utara berbatasan Desa jampu sebelah barat batas Pinrang Penduduk asli daerah ini adalah suku Bugis yang ta'at beribadah dan memegang teguh tradisi saling menghormati dan tolong-menolong. Di Desa ini dapat dengan mudah ditemui bangunan masjid yang besar dan permanen (al mubaraq), dan merupakan salah satu masjid yang mewah di kecamatan Kulo ini.

Desa Abbokongeng ini terletak pada ketinggian antara 10 m – 1500 m dari permukaan laut. Keadaan Topografi wilayah di desa ini berupa wilayah datar. Desa Abbokongan merupakan salah satu desa penghasil beras di Sulawesi Selatan. Hal ini terutama didukung oleh jaringan irigasi teknis yang mampu mengairi sawah sepanjang tahun. Selain penghasil utama beras, desa ini juga merupakan penghasil utama telur ayam dan telur itik. Komoditas pertanian

---

<sup>73</sup><https://situsbudaya.id/bangunan-saoraja-kulo/>, (diakses tanggal 1 Mei 2021)

lainnya adalah kakao. Sebagian besar bisnis disini dijalankan oleh individu dan group di rumah mereka sendiri. Jika anda mengunjungi desa ini anda akan menyaksikan Bentuk khas rumah bugis yang banyak dilengkapi peralatan pertanian, kadang terlihat sawah yang terdapat di belakang rumah penduduk

#### 2. Desa Kampung Baru

Bina Baru adalah salah satu desa di kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

#### 3. Desa Kulo

Kulo adalah salah satu desa di kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Bagian utara desa Kulo berbatasan dengan Kecamatan Maroangng, Kabupaten Enrekang. Bagian timur berbatasan dengan desa Mario. Bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Panca Rijang dan Kecamatan Baranti.

#### 4. Desa Maddenra.

Maddenra adalah salah satu Desa di kec. Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

#### 5. Desa Mario

Mario adalah salah satu Desa di kec. Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

#### 6. Desa Rijang Panua

Rijang Panua adalah salah satu desa di Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

### ***B. Deskripsi Hasil Penelitian***

Peneliti melakukan penelitian di Saoraja Kecamatan Kulo Kab. Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang diperoleh dilapangan, berdasarkan wawancara dan dokumentasi.

Terkait dengan judul penelitian tentang Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam. Peneliti meneliti dan mewawancarai 8 orang narasumber tokoh masyarakat yang berada di tempat penelitian.

Hasil penelitian tentang Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kab. Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam menemukan: Gambaran perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang, gambaran hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dan gambaran tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

- 1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Saoraja kecamatan Kulo kabupaten Sidenreng Rappang terkait Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang, maka penulis

menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan di antaranya sebagai berikut:

Menurut pendapat A. Rahim selaku pemangku adat tentang Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap. Narasumber mengatakan bahwa:

Bila dilihat pelaksanaan acara *Maccera Manurung* boleh dikatakan mengalami perkembangan sebab orang tua kita terdahulu masyarakat Kulo sebagian besar berkeyakinan bahwa *Manurung* adalah tempat untuk meminta keselamatan, kesehatan dan rezekisehingga tiap tahun mempersembahkan seekor kerbau tapi sekarang sudah berbeda kami tetap melaksanakan kegiatan ini setiap tahun tapi tujuannya adalah merasa bersyukur tudang sipulung atau makan bersama atas hasil panen yang melimpah itu berkat rahmat dari Allah SWT. Jadi keyakinan sudah berubah tidak seperti dulu lagi karena kami selaku pemangku Adat tidak mengizinkan datang ke Saoraja untuk melakukan hal itu lagi. Berdoa memohon sesuatu hanya kepada Allah SWT.<sup>74</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Haryanto selaku kepala Desa Kulo mengenai perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Kepala Desa kulo bahwa:

*Kegiatan Maccera Manurung* di saoraja Kulo yang diperingati setiap tahunnya mengalami perkembangan karena keyakinan masyarakat sudah berubah, dulu orang tua kita terdahulu melaksanakan kegiatan ini *maccerammanurung* artinya mempersembahkan kepada *manurung* seekor kerbau tapi sekarang ini sudah berubah keyakinan, kami melaksanakan acara *maccera manurung* dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat kesehatan, keselamatan dan resek, yang diberikan, jadi sekarang tauhid mereka sudah berubah yaitu menyembah hanya kepada Allah SWT.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> A. Rahin Amin “ Pemangku Adat “ *Wawancara*, Kulo, 22 April 2021.

<sup>75</sup> Haryanto, “Kepala Desa Kulo,” *Wawancara*, Kulo, 22 April 2021.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Jumiati selaku Ketua penggerak PKK Desa Kulo, mengenai perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Ketua penggerak PKK desa kulo bahwa:

*Maccera manurung* yang dilaksanakan pada setiap bulan november pada minggu kedua dimana pada acara ini telah mengalami perkembangan karena dulu orang tua kita masih meyakini bahwa memohon dan meminta sesuatu entah itu rezeki, jodoh dan lain-lain hanya meminta kepada *Manurung*. Sekarang sudah tidak seperti itu lagi pemahaman masyarakat sudah berubah mereka sudah meyakini bahwa hanya Allah Swt yang harus disembah.<sup>76</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber M. Jamil selaku Imam Mesjid Desa Kulo, mengenai perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang mengatakan bahwa:

Acara *maccera manurung* yang selalu dirayakan oleh masyarakat Kulo memang telah mengalami perkembangan ini dibuktikan dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat Kulo sudah tidak seperti dulu lagi, orang tua kita dahulu menyembah kepada selain Allah Swt, sekarang sudah merubah keyakinanya. Menyembah hanya kepada Allah SWT, mereka tetap melakukan ritual tetapi niat dan tujuannya hanya kepada Allah Swt. Contohnya sekarang apabila menyembelih kerbau diniatkan hanya untuk makan bersama atas hasil panen yang diperoleh dan limpahan rahmat dari Allah Swt. jadi *maccera* tetap namanya tetapi tujuannya sekarang makan bersama warga masyarakat Kulo.<sup>77</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Hj. Darpia S.Pd. selaku masyarakat umum Desa Kulo, mengenai perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku masyarakat umum Desa Kulo bahwa:

<sup>76</sup> Jumiati, "Ketua Penggerak PKK Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 22 April 2021.

<sup>77</sup> M. Jamil, "Imam Mesjid desa kulo Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 23 April 2021.

*Maccera manurung* yang tiap tahunnya dilaksanakan masyarakat Kulo memang sudah mengalami perkebangandimana dulu masyarakat atau nenek kita terdahulu meyakini bahwa *Manurung* itu yang memberikan keselamatan, kesehatan dan rezeki, sehingga mereka mempersembahkan seekor kerbau sekarang zaman telah mengalami perkembangan. Pemahaman masyarakat juga mulai berkembang yakni meyakini bahwa hanya Allah Swt yang harus disembah yang menciptakan bumi beserta isinya.<sup>78</sup>

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Andi.Manga AP. selaku keturunan Arung Kulo, mengenai perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku keturunan Arung Kulo bahwa:

*Maccera manurung* yang selalu diperingati masyarakat Kulo setiap tahunnya itu sudah mengalami perkembangan. Pemahaman atau keyakinan nenek kita dahulu meyakini bahwa *manurung* yang membei rahmat, keberkahan, keselamatan sehingga harus mempersembahkan seekor hewan kerbau kepadanya begitupun bencana yang terjadi pada alam itu adalah karena penguasa sungai mengamuk sehingga dulu mempersembahkan sesajen kepada sang penjaga sungai, sekarang keyakinan mereka sudah berubah mereka meyakini bahwa hanya Allah SWT yang harus kita sembah, ritual *maccera manurung* ini tetap dilaksanakan massorong kesungai yaitu membawa sesajen tetapi hanya diberikan kepada keluarga yang kurang mampu yang telah ditunjuk oleh pemerintah (Desa). Jadi dalam hal ini keyakinan mereka sudah bagus, Meyakini bahwa hanya Tuhan yang harus kita sembah.<sup>79</sup>

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber H.Abd.Muin Hari selaku pengurus bilik tempat benda pusaka (*manurung*), mengenai perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku pengurus bilik tempat benda pusaka (*manurung*) bahwa:

Selama bertugas di Saoraja kurang lebih tiga puluh tahun tidak pernah melihat masyarakat datang ke tempat *Manurung* untuk meminta-minta

<sup>78</sup> Hj. Darpia, S.Pd, "Masyarakat Umum Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 23 April 2021.

<sup>79</sup> Andi. Manga. AP, "Keturunan Arung Kulo," *Wawancara*, Kulo, 24 April 2021.

karena memang itu sudah disampaikan dari keturunan arung kulo bahwa hal itu tidak boleh dilakukan.<sup>80</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Andi Gusnah Idah S.P selaku keturunan arung kulo mengenai perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku keturunan Arung Kulo bahwa:

Pada pelaksanaan acara *maccera manurung* yang turun temurun dilaksanakan telah mengalami perkembangan, dulu zaman sebelum mengenal agama Islam orang tua kita telah mempercayai bahwa *manurung* itu yang memberikan keselamatan, kesehatan dan rezeki kepadanya sehingga mereka memohon kepada *manurung*, tapi sekarang keyakinan masyarakat sudah berpindah mereka meyakini bahwa hanya Allah swt sang pemberi segalanya yang patut kita sembah.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari tempat penelitian terkait perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dapat disimpulkan bahwa perkembangan budayamaccera manurung mengalami perkembangan dari aspek akidah Hal tersebut dibuktikan yaitu masyarakat Kulo tetap melaksanakan tradisi *maccera manurung* setiap tahun tetapi keyakinan mereka hanya mengakui keesaan Allah swt.

## **2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang terkait hasil akulturasi budaya *maccera manurung*

<sup>80</sup> H.Abd.Muin Hari , “Pengurus Bilik Tempat Benda Pusaka (Manurung),” *Wawancara*, Kulo, 25 April 2021.

<sup>81</sup> Andi Gusnah Idah S.P , “Keturunan Arung Kulo,” *Wawancara*, Kulo, 25 April 2021.

dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang maka penulis menemukan beberapa pendapat berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan diantaranya sebagai berikut:

Menurut pendapat A. Rahim selaku pemangku adat tentang hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang narasumber mengatakan bahwa:

Pada ritual massorong (penyerahan) yang dilaksanakan di sungai itu tetap kami lakukan tetapi niat dan tujuannya sudah berbeda dengan yang dilakukan orang tua terdahulu. Dulumassorong (penyerahan) kepala kerbau dan sesajen yang berupa makanan sokko empat macam dan nasu likku (ayam masak) beserta dengan buah-buahan dan lain-lain ini diserahkan kepada roh penjaga sungai, namun sekarang massorong kepala kerbau, sesajen yang berupa sokko empat macam dan nasu likku dan segala macam buah-buahan itu semua dari masyarakat diserahkan lagi kepada masyarakat yang kurang mampu.<sup>82</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Haryanto selaku kepala desa Kulo mengenai hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Kepala Desa kulo bahwa:

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada acara *maccera manurung* yang selalu kami laksanakan setiap tahunnya ini dapat menumbuhkan semangat masyarakat untuk saling berbagi atau istilahnya bersedekah, karena pada ritual massorong (penyerahan) barang berupa makanan dan buah-buahan yang sumbernya dari hasil panen masyarakat Kulo itu sendiri diserahkan kepada masyarakat yang kurang mampu yang telah ditunjuk oleh pemerintah setempat. (Kepala Desa).<sup>83</sup>

<sup>82</sup> A. Rahim, "Pemangku adat," *Wawancara*, Kulo, 21 April 2021.

<sup>83</sup> Haryanto, "Kepala Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 21 April 2021.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Jumiati selaku Ketua penggerak PKK Desa Kulo, mengenai hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Ketua penggerak PKK desa Kulo bahwa:

*Maccera manurung* setiap tahunnya selalu dilakukan dengan berbagai ritual salah satunya adalah massorong (penyerahan) lao saloe, boleh dikatakan ini adalah ajang saling berbagi karena yang merasa punya lebih memberikan kepada yang kurang mampu, masyarakat membawa barang seadanya ke Saoraja baik berupa uang maupun berupa barang, ini dikordinir oleh keluarga Arung Kulo. Jadi acara *maccera manurung* ini adalah swa daya masyarakat Kulo.<sup>84</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber M. Jamil selaku Imam Mesjid Desa Kulo, mengenai hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Imam Mesjid Desa Kulo bahwa:

*Maccera manurung* ini adalah hampir sama yang dilaksanakan oleh pemerintah kita sekarang memberikan bantuan kepada masyarakat yang digolongkan kurang mampu ini juga sama pada acara massorong (penyerahan) yang dilaksanakan di sungai, itu adalah sumbangan warga masyarakat Kulo berupa beras, buah-buahan, uang, hewan ternak dan lain sebagainya itu dikelola oleh keluarga arung Kulo dan masyarakat setempat pada acara tersebut. Jadi *maccera manurung* ini adalah kegiatan saling berbagi satu sama lain.<sup>85</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Hj. Darpia S.Pd selaku masyarakat umum Desa Kulo, mengenai hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten

<sup>84</sup> Jumiati, "Ketua Penggerak PKK Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 22 April 2021.

<sup>85</sup> M. Jamil, "Imam Mesjid desa kulo Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 22 April 2021.

Sidenreng Rappang sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku masyarakat umum Desa Kulo bahwa:

-Padendang (bunyian yang berirama) dari alat penumbuk padi, kegiatan tersebut sudah Hasil akulturasi memang betul adanya karena tidak menghilangkan budaya lama bahkan ada penambahan dari beberapa prosesi atau acara yaitu makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan resek dari Allah Swt, mattojang (ayun) dan mappadendang (menimbulkan bunyidi lombakan pesertanya berasal dari kabupaten lain otomatis kegiatan ini meriah bahkan dihadiri oleh pejabat Bupati Sidenreng Rappang beserta dengan jajarannya sehingga terjalin hubungan silaturahmi yang baik.<sup>86</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Andi Manga AP selaku keturunan Arung Kulo, mengenai hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku keturunan arung kulo bahwa:

Budaya *maccera manurung* ini boleh dikatakan ajang silaturahmi karena masyarakat Kulo yang berada di perantauan Malaysia atau berada ditempat lain mereka memperhitungkan waktunya apabila ingin pulang kampung karena acara *maccera manurung* ini sudah ditetapkan waktunya yaitu setiap bulan November minggu ke dua dimulai pada hari Jumat sampai dengan hari Senin setiap tahunnya, kecuali kalau ada hambatan seperti tahun yang lalu tidak dilaksanakan karena Covid-19. Jadi mereka akan menghadiri acara tersebut sehingga dengan kerabat pada acara *maccera manurung* tersebut.<sup>87</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber H. Abd. Muin Hari selaku pengurus bilik tempat benda pusaka (*manurung*), mengenai hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku pengurus bilik tempat benda pusaka (*manurung*) bahwa:

<sup>86</sup> Hj. Darpia, S.Pd, "Masyarakat Umum Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 23 April 2021.

<sup>87</sup> Andi. Manga. AP, "Keturunan Arung Kulo," *Wawancara*, Kulo, 24 April 2021.

Akulturası budaya *maccera manurung* ini bisa dikatakan bersilat urrahim karena merupakan tempat untuk bertemunya warga Kulo yang sudah lama tidak bertemu, mereka menunggu acara ini untuk pulang kampung dan bertemu bagi yang sudah lama tidak bertemu, dan pada acara ini berlangsung juga banyak pengunjung yang datang menonton perlombaan padendang dan mattojang (ayunan), acara ini juga dimeriahkan oleh para penjual yang datang dari kabupaten seberang seperti Kabupaten Pinrang sehingga rasa kekeluargaan semakin erat.<sup>88</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Andi Gusnah Idah S.P selaku keturunan arung kulo mengenai hasil akulturası budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku keturunan arung kulo bahwa:

Akulturası budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam disini artinya acara yang setiap tahun itu selalu dilakukan dan tidak pernah ditinggalkan pelaksanaannya akan tetapi dari tahun ketahun acara ini semakin meriah dengan diadakannya makan bersama sesama warga masyarakat Kulo sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas resekı yang diperoleh, lomba mattojang (ayun) dan mappadendang sehingga terjalin hubungan silat urrahim sesama manusia yang datang dari berbagai daerah.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari tempat penelitian terkait hasil akulturası budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dapat disimpulkan bahwa hasil akulturası budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang tetap menjalankan budaya lama dan menambahkan budaya baru yaitu bersedekah. saling berbagi kepada sesama, makan bersama sebagai bentuk rasa

<sup>88</sup> H.Abd.Muin Hari , “Pengurus Bilik Tempat Benda Pusaka(Manurung),” *Wawancara*, Kulo, 24 April 2021.

<sup>89</sup> Andi Gusnah Idah S.P , “Keturunan Arung Kulo,” *Wawancara*, Kulo, 25 April 2021.

syukur atas panen yang melimpah dan mempererat tali silaturahmi kepada sesama. Prosesi dalam acara tersebut dapat lebih meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam.

Hasil akulturasi Budaya lokal dan Nilai Islam dalam hal ini yakni :

a. Teologis

Pada pendekatan ini hasil akulturasi budaya lokal dan nilai Islam tetap dilestarikan keberadaannya karena dengan adanya acara *maccera manurung* yang setiap tahun dilaksanakan secara turun temurun artinya dalam hal ini secara teologis merupakan tradisi yang dari dahulu ada sampai sekarang dan kemudian dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya acara *maccera manurung* ini yang setiap tahun dilaksanakan dan dijalankan sesuai syariat Islam karena didalamnya masih dilakukan hal-hal yang meyakini akan adanya Tuhan yang menciptakan bumi serta isinya serta dalam acara tersebut adanya kegiatan makan bersama disertai rasa syukur atas nikmat rezeki dan rahmat yang Allah berikan, saling berbagi kepada sesama yang membutuhkan dan mempererat tali silaturahmi sehingga acara tersebut dapat berlangsung secara khidmat.

b. Sosiologis

Pada pendekatan ini hasil akulturasi budaya lokal dan nilai Islam dapat dikatakan bahwa bernilai sosial terhadap setiap aspek kehidupan masyarakat secara umum dan secara khusus terhadap para pelaksana dan peserta dalam acara tersebut sehingga dalam konteks ini hasil akulturasi budaya lokal dapat bersinergi

dengan ajaran Islam. Masyarakat Kulo yang berada di tempat lain datang bersilaturrehman menghadiri acara *maccera manurung*. Salah satu ritual acara *maccera manurung* adalah massorong (menyerahkan) kepala kerbau kepada warga yang membutuhkan dan berbagi makanan dan buah-buahan di sungai. Nilai sosiologis terlihat pada kegiatan *maccera manurung* selain bersilaturrehman juga adanya kegiatan berbagi atau bersedekah kepada warga masyarakat Desa Kulo yang kurang mampu. Ini membuktikan bahwa hasil akulturasi pada budaya ini dalam ranah sosiologis pada acara *maccera manurung* memiliki nilai-nilai ajaran Islam.

#### c. Antropologis

Pada pendekatan ini hasil akulturasi budaya lokal dan Nilai Islam bisa diartikan bahwa untuk memahami makna mendalam dari acara *maccera manurung* maka tetap memperhatikan budaya lama yang ada dan memperhatikan hasil akulturasi dari budaya yang lain atau budaya lokal yang saat ini masih berkembang dimana dari aspek antropologis agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan baik wujud ide atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa antropologi yakni objek yang menjadi kajian sehingga manusia bisa menjalankan keberagaman yang ada dengan makin meningkatkan budaya lokal dan nilai islam dalam objek tersebut.

Hal itu dapat dibuktikan bahwa dalam pelaksanaan acara *maccera manurung* ini masyarakat menjalankan kehidupan disertai dengan perkembangan budaya yang dulu berkeyakinan bahwa mempersembahkan kepala kerbau dan

sesajen kepada penjaga sungai atau roh namun karena sudah mengalami perkembangan sekarang keyakinan itu sudah berubah sekarang massorong (penyerahan) tetap dilaksanakan di sungai namun niat dan tujuannya berbeda yaitu niatnya menyerahkan barang tersebut kepada keluarga yang kurang mampu tujuannya adalah saling berbagi kepada orang yang membutuhkan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.

#### d. Psikologis

Pada pendekatan ini hasil akulturasi budaya lokal dan Nilai islam dapat diartikan dalam pelaksanaan acara *maccera manurung* merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam terlaksananaya acara *maccera manurung* karena para pelaksana budaya yang secara turun temurun dilakukan dengan kesadaran, penuh perhatian dan setiap tahun makin berkembang sehingga menimbulkan motivasi yang besar untuk meningkatkan budaya lokal dan nilai islam pada acara *maccera manurung*.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada acara *maccera manurung* tersebut itu adalah swadaya masyarakat Kulo, mereka melaksanakan dengan kemauan masyarakat itu sendiri dan tanpa paksaan, misalnya masyarakat secara sadar ingin memberikan rezeki dan ingin berbagi dengan orang banyak pada acara tersebut seperti beras, buah-buahan, dan bahan pokok lain yang diberikan kepada orang yang kurang mampu. Keinginan masyarakat untuk melaksanakan acara tersebut serta merta untuk bersilaturahmi antar sesama kerabat dekat maupun kerabat jauh, karena adanya keinginan pada masyarakat Kulo untuk tetap menjalangkan tradisi tersebut.

e. Fenomenologi

Pada pendekatan ini hasil akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam dapat diartikan bahwa setiap kejadian pada acara *maccera manurung* menggambarkan adanya hasil akulturasi budayalokal dan berhubungan dengan nilai ajaran Islam karena di setiap prosedur pelaksanaannya terdapat ritual budaya yang memiliki hubungan dengan nilai Islam.

Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pada acara *maccera manurung* tersebut adanya fenomena yang terlihat jelas yakni diadakannya acara berdoa bersama, makan bersama tanpa membeda-bedakan kasta, saling berbagi rezeki untuk orang yang kurang mampu, saling bersilaturahmi dengan kerabat-kerabat yang menghadiri acara tersebut, serta saling berbagi kebahagiaan atas berkah rezeki yang telah diberikan oleh Allah swt.

**3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang**

Menurut pendapat A. Rahim selaku pemangku adat tentang tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang narasumber mengatakan bahwa:

Pada pelaksanaan acara *maccera manurung* nilai yang terkandung dalam acara *maccera manurung* adalah terjalinya silaturahmi, terjalinya kekeluargaan yang erat, dan memperlakukan hewan dengan baik sebelum disembelih adalah merupakan perilaku yang baik itu semua merupakan pengembangan budaya daerah. Masyarakat berpartisipasi untuk saling melengkapi dengan membawa beras, membawa ayam, dan barang-barang lain sesuai dengan keikhlasan masing-masing demi terlaksananya acara ini. Terkadang ada warga yang menyerahkan kerbau dan warga lain yang melengkapi bahan lain, bahkan jika ada warga yang berhasil dinegara

orang lain ituah yang akan mengirim untuk menanggung kerbau yang akan disembelih nantinya dan menyiapkan untuk persiapan tahun depan.<sup>90</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Haryanto selaku Kepala Desa Kulo tentang tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Kepala Desa kulo bahwa:

Berbicara dengan budaya *maccera manurung* bisa dikatakan ini adalah bentuk rasa syukur kami selaku masyarakat Kulo yang telah melaksanakan panen sehingga masyarakat Kulo mengadakan makan bersama muncullah padandang yang melukiskan rasa suka cita atas keberhasilan menuai padi serta ritual lainnya seperti mattojang (ayun) mappatinro tedong (menidurkan kerbau) itu tidak ada yang melenceng dari Agama Islam. Bahkan bisa dikatakan ini merupakan bentuk rasa syukur dari masyarakat kulo yang telah panen jadi melakukan makan bersama-sama tudang sipulung dengan memotong kerbau. Yang paling penting semua tergantung dari niat kita masing-masing.<sup>91</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Jumiaty selaku Ketua penggerak PKK Desa Kulo, mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Ketua penggerak PKK Desa Kulo bahwa:

Adanya silaturahmi atau mempererat silaturahmi artinya yang dari Malaysia datang untuk bertemu dengan sanak keluarga begitupun orang Jakarta. Melihat dari antusias setiap desa yang paling berpartisipasi dalam hal ini adalah desa maddenra dan desa kulo. Dari yang terlihat seminggu sebelum acara banyak yang berbondong-bondong membawa beras dan terkhusus bagi perantau yang memiliki niat untuk membeli kerbau yang harganya begitu fantastis. Maccera manurung ini termasuk budaya daerah yang telah diliput oleh salah satu stasiun tv pada tahun 2018 sehingga budaya ini harus dilestarikan. Apalagi dengan adanya berbagai permainan yang dilombakan seperti mappadandang, maggasing, mattojang, panjat

<sup>90</sup> A. Rahim, "Pemangku adat," *Wawancara*, Kulo, 21 April 2021.

<sup>91</sup> Haryanto, "Kepala Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 21 April 2021.

pinang, dan lain-lain dan desa yang menyiapkan hadiah. Dan bahkan pak bupati di undang untuk ikut meramaikan acara tersebut.<sup>92</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber M. Jamil selaku Imam Mesjid Desa Kulo, mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku Imam Mesjid Desa Kulo bahwa:

Dalam tinjauan pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan ketika mengadakan perkumpulan untuk bersilaturahmi akan membuat kekeluargaan makin erat dan makin langgeng.<sup>93</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Hj. Darpia S.Pd selaku masyarakat umum Desa Kulo, mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku masyarakat umum Desa Kulo bahwa:

Dalam tinjauan pandangan islam sudah benar dan tidak bertentangan sama sekali. Nilai-nilai acara *maccera manurung* yakni saling berdatangnya kerabat dari jauh untuk saling bertemu dan saling berbagi rezeki di acara tersebut dengan bersilaturahmi. Adapula nilai sosial didalamnya karena ada swadaya masyarakat.<sup>94</sup>

Wawancara juga di lakukan dengan narasumber Andi Manga AP selaku keturunan Arung Kulo, mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku keturunan Arung Kulo bahwa:

<sup>92</sup> Jumiati, "Ketua Penggerak PKK Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 22 April 2021.

<sup>93</sup> M. Jamil, "Imam Mesjid desa kulo Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 22 April 2021.

<sup>94</sup> Hj. Darpia, S.Pd, "Masyarakat Umum Desa Kulo," *Wawancara*, Kulo, 23 April 2021.

Kegiatan yang dilakukan pada acara *maccera manurung* tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena yang dilakukan adalah semua mengandung nilai-nilai ajaran Islam seperti ritual mappatinro tedong (menidurkan kerbau) ini tujuannya mensejahterakan hewan sebelum disembelih dan ini adalah perilaku yang baik dan sebelum disembelih kerbau tersebut diarak mengelilingi Saoraja sebanyak tiga kali dan itu tujuannya agar otot-otot kerbau yang sudah dikandangkan selama satu minggu tidak kaku.<sup>95</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber H. Abd. Muin Hari selaku pengurus bilik tempat benda pusaka (manurung), mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku pengurus bilik tempat benda pusaka (manurung) bahwa:

Dalam tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* tersebut sangat memiliki kaitan karena nilai yang terkandung dalam acara tersebut bukan semata-mata hal yang tidak baik akan tetapi dengan adanya acara tersebut kebersamaan serta silaturahmi bisa terjalin dengan baik.<sup>96</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber Andi Gusnah Idah S.P selaku keturunan Arung Kulo mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau selaku keturunan Arung Kulo bahwa:

Dalam tinjauan pendidikan Islam acara tersebut bisa disebut mempererat silaturahmi karena banyak keluarga atau kerabat jauh yang datang sehingga tercipta kebersamaan karena pada saat makan bersama semuanya disamaratakan.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari tempat penelitian terkait tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya

<sup>95</sup> Andi. Manga. AP, "Keturunan Arung Kulo," *Wawancara*, Kulo, 24 April 2021

<sup>96</sup> H.Abd.Muin Hari, "Pengurus Bilik Tempat Benda Pusaka(Manurung)," *Wawancara*, Kulo, 24 April 2021.

<sup>97</sup> Andi Gusnah Idah S.P, "Keturunan Arung Kulo," *Wawancara*, Kulo, 25 April 2021.

*maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dapat disimpulkan bahwa tinjauan pendidikan Islam tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam karena sebelum menyembelih kerbau sudah memperlakukannya dengan sangat baik. Hal ini adalah perilaku yang baik yang perlu dilestarikan kepada generasi karena ini adalah sesuai dengan ajaran agama Islam. Terciptanya keakraban mereka saling berdatangan kerabat dari jauh untuk saling bertemu dan saling berbagi rezeki di acara tersebut dengan bersilaturahmi. Adapula nilai sosial didalamnya karena ada swadaya masyarakat bahkan ketika mengadakan perkumpulan untuk bersilaturahmi akan membuat kekeluargaan makin erat dan makin langgeng sehingga tercipta kebersamaan karena pada saat makan bersama semuanya disamaratakan tidak ada perbedaan kasta.

Sudut pandang dalam Pendidikan Islam yakni :

a. Tujuan budaya *maccera manurung*

Budaya *maccera manurung* yang diperingati warga masyarakat Kulo setiap tahunnya bertujuan untuk mengadakan pesta panen dengan cara makan bersama sebagai wujud rasa syukur atas berkah dan limpahan rahmat dari Allah swt, mempererat tali silaturahmi serta menumbuhkan sikap bersedekah saling berbagi kepada sesama bagi keluarga yang membutuhkan.

b. Bahan dan norma *maccera manurung*.

Bahan yang digunakan pada prosesi *maccera manurung* diantaranya bahan makanan seperti beras, beras ketan, kerbau, ayam, kelapa. Alat yang akan digunakan dalam acara permainan tradisional yaitu tojang (ayunan), padandang (alat penumbuk padi) serta alat bunyi-bunyian seperti gong, gendang dan lea-lea. Bambu untuk wala soji (pagar terbuat dari bambu), guci tempat penyimpana air suci, daun lontar untuk tempat benda pusaka.

Norma-norma dalam acara *maccera manurung* sejalan dengan pendidikan Agama Islam yakni ketika kegiatan perlombaan sedang berlangsung waktu shalat fardu hampir tiba maka gong dipukul satu kali itu pertanda bahwa kegiatan untuk sementara dihentikan itu menandakan bahwa akhlak masyarakat yang mengikuti acara tersebut sangat baik karena tidak meninggalkan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt. dan hewan kerbau yang hendak disembelih mereka merawat di Saoraja selama satu minggu dan telah memperlakukan dengan baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

c. Pendidik yakni pemimpin pada pelaksana budaya *maccera manurung*

Budaya *maccera manurung* dalam hal ini yang memimpin dari zaman dulu adalah puang yang berasal dari Saoraja Kulo itu sendiri dan seiring berkembangnya waktu dari masa ke masa maka yang memimpin acara tersebut adalah pemangku adat yang memang mengetahui seluk beluk acara tersebut dari dulu hingga sekarang dan imam beserta pegawai syara' yang telah ditunjuk untuk membaca doa syukuran dan membantu pemangku adat agar acara bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun itu. Dalam hal ini telah sejalan

dengan criteria seorang guru dalam Islam karena yang menjadi pemimpin pada acara tersebut merupakan pemuka agama yang memang sudah mampu dalam bidang tersebut yang serta merta bisa membedakan baik dan buruk dalam suatu hal.

d. Peserta didik yakni jamaah budaya *maccera manurung*.

Peserta didik Budaya *maccera manurung* dalam hal ini adalah berbagai kalangan masyarakat umum baik itu pemerintah setempat, penggerak agama, penggerak sosial dari dalam daerah maupun dari luar daerah yang datang berbondong-bondong dan turut serta dalam memeriahkan acara tersebut.

e. Media, yakni media yang digunakan budaya *maccera manurung*

Budaya *maccera manurung* dalam hal menggunakan media yang sewajarnya seperti sokko petang rupa yang dimana dari sokko tersebut menghasilkan warna yang berbeda dan disatukan dalam satu wadah, walasoji yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan dan membawa kepala kerbau yang sering kita lihat dan perhatikan sekarang itu di acara pernikahan walasoji digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang yang akan dibawa ke suatu tempat. Dalam hal ini semua tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam.

f. Metode, yakni tata cara ritual *maccera manurung*.

Budaya *maccera manurung* dengan tata cara ritualnya yakni, upacara adat dilaksanakan pada hari Jumat - senin minggu ke dua bulan November. Kegiatan tersebut berlangsung selama empat hari dengan agenda acara yaitu Mattojang

(mengayun), mappadendang, mallikke dotta, mallikke wae, mappatinro tedong dan massorong lao saloe (penyerahan) dan pencucian benda pusaka

Berbagai media yang dibutuhkan untuk melakukan *Maccera Manurung* yang merupakan tradisi dari warisan secara turun temurun dari leluhur. Acara ini di hadiri oleh pihak-pihak kerajaan yakni : Arung (raja), sulewatan (hubungan antara masyarakat dengan kerajaan), pabbicara (menyampaikan informasi kepada masyarakat), kali (pengurus agama), dulung (pengurus pertanian), sanro (pengurus kesehatan). Nah inilah para orang-orang yang menghadiri jika ada acara sakral dari dulu hingga sekarang dan walaupun secara keseluruhan tidak bisa menghadiri acara bisa juga ada yang sebagai perwakilan.

g. Lingkungan, yakni tempat pelaksanaan budaya *maccera manurung*.

Budaya *maccera manurung* dilaksanakan di Desa Kulo yang dilakukan di Saoraja kulo, tempat tersebut bersih dan dijaga kebersihannya dari dulu sampai sekarang dan siapapun orang yang ingin memasuki bilik tersebut maka terlebih dahulu harus berwudhu bahkan tidak sembarang orang yang bisa berkunjung kesana tanpa persetujuan yang menjaga tempat tersebut sehingga ketika pelaksanaan acara tersebut semua orang berpakaian putih bersih dalam acara tersebut.

h. Evaluasi yakni budaya *maccera manurung* dengan refleksi nilai-nilai.

Budaya *maccera manurung* dalam hal ini sering dilakukan evaluasi dalam artian untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan keterlibatan masyarakat

terhadap nilai-nilai dari acara tersebut. Sehingga ketika berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam acara tersebut maka secara langsung kita memperhatikan bahwa budaya ini memang serta merta untuk menjadikan warga setempat atau masyarakat untuk selalu merasa bersyukur atas limpahan rahmat yang diberika oleh Allah swt, menjalin silaturahmi, memperbanyak sedekah, dan selalu mengembangkan budaya daerah yang dari dulu selalu tumbuh dan berkembang hingga saat ini.

### ***C. Pembahasan Hasil Penelitian***

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjawab dan menjelaskan apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah didapatkan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada yang kemudian di harapkan bisa didapatkan sesuatu yang baru. Berikut adalah pembahasan tentang perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap, hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap, dan tinjauan pendidikan islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap, yaitu :

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec Kulo Kab. Sidrap dari aspek akidah

Perkembangan budaya *maccera manurung* dapat dilihat dari aspek akidah, yaitu, pada zaman dahulu masyarakat Kulo dan sekitarnya memiliki keyakinan

bahwa yang memberikan keberkahan, keselamatan, kesehatan, jodoh dan rezeki dalam beraktifitas sehari-hari adalah *To manurung* sehingga setiap tahunnya mempersembahkan seekor kerbau. mereka meminta doa kepadanya agar semua apa yang diharapkan permintaannya dapat terkabulkan. Begitupun dengan sesuatu yang dianggap keramat mereka meyakini bahwa apabila terjadi bencana itu adalah karena sang penguasa sungai misalnya mengamuk sehingga mereka orang tua terdahulu menyerahkan sesajen di sungai agar supaya tidak membawa bencana dan malapetaka. Setelah modernisasi Islam masyarakat Kulo dan sekitarnya perlahan-lahan akan mengalami perubahan keyakinan, seiring dengan berjalannya waktu pemikiran dan keyakinan masyarakat Kulo akan meyakini bahwa *To Manurung* adalah bukan tempat yang tepat untuk memohon keselamatan, kesehatan dan reseki tetapi tempat yang pantas kita menyembah, tempat memohon perlindungan dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah swt. Ini dibuktikan dengan adanya pelarangan dari keluarga Saoraja dalam hal ini pemangku adat bahwa tidak diperbolehkan datang ke Saoraja memintaminta sesuatu kepada *To Manurung* tetapi mintalah kepada Allah swt, karena dialah yang harus disembah dan tempat untuk memohon perlindungan dan pertolongan sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al Baqarah (2) : 21-22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ

فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ

أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahannya :

Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui.

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa sembahlah hanya kepada Allah swt, agar menjadi orang yang bertakwa jangan menyekutukan dengan sesuatu apapun denganNya, Allah swt memberikan kebahagiaan manusia dimuka bumi dengan menurunkan air hujan sehingga mendatangkan rahmat dan reseki kepada mahluknya. Terkait dengan perkembangan budaya *maccera manurung* ini masyarakat Kulo sudah memiliki akidah yang baik sudahsesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam.

Budaya *maccera manurung* ini tetap dilaksanakan setiap tahunnya kecuali kalau ada hambatan seperti tahun yang lalu karena pandemi Covid-19 sehingga acara *maccera manurung* tidak terlaksana. *maccera manurung* itu adalah namanya dulu, sekarang adalah pesta adat dimana masyarakat berkumpul makan bersama karena rasa syukur atas limpahan rahmat dari Allah swt dan tetap menyembelih kerbau karena itu adalah lauk pauk untuk hidangan makanan maksud dan tujuannya sudah berbeda jadi menyembelih kerbau bukan lagi sebagai persembahan kepada *manurung* tetapi sebagai lauk pauk. melaksanakan ritual massorong (menyerahkan) di sungai tetapi maksud dan tujuannya juga sudah berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang tua terdahulu, sekarang

massorong (menyerahkan) kepala kerbau yang ditempatkan di wala soji dan sokko patang rupa (empat macam) serta dengan buah-buahan tidak lagi dipersembahkan kepada roh sang penguasa sungai tetapi diserahkan kepada keluarga yang kurang mampu yang telah ditunjuk oleh pemerintah setempat (Kepala Desa).

*Maccera manurung* dulu merupakan suatu budaya yang turun temurun dilakukan dan dari masa kemasa dilaksanakan oleh masyarakat di Saoraja Kulo dan ini merupakan bukti bahwa konsistensi masyarakat dalam budaya dan adat pada konteks *maccera manurung* begitu kuat dan dalam rentan waktu yang semakin lama kini berubah nuansa menjadi pesta adat. Pergeseran *maccera manurung* menjadi pesta adat terjadi pada tahun 1986 dan yang melatarbelakangi hal ini yakni dulu pada zaman-zaman yang mana pemahaman agama orang tua dulu belum sekontemporer sekarang ini karena sekarang sudah zaman kontemporer dan sudah termasuk zaman modernisasi jadi seiring berkembangnya waktu maka hal itu juga berubah, supaya budaya dan adat ini tidak hilang ditelan zaman maka dia diubah menjadi sebuah pesta adat serta perlakuan-perlakuan didalamnya pun ada yang bergeser dan ada kristalisasi budaya artinya ada budaya yang dulunya melenceng atau bergeser dari pemahaman agama dan sekarang diluruskan kembali sehingga itulah yang diatur dalam pesta adat *maccera manurung* artinya bahwa tanpa menghilangkan substansi dari budaya ini tetapi budaya ini masih terus dilestarikan sampai sekarang akhirnya berubah menjadi sebuah pesta adat.

## 2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap.

Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam yakni bisa dikatakan bahwa terjadinya hasil akulturasi memang benar adanya karena tidak menghilangkan budaya lama bahkan ada penambahan dari beberapa prosesi yaitu menumbuhkan budaya bersedekah saling berbagi kepada satu sama lain dimana mereka yang merasa berlebih dapat memberikan kepada masyarakat Kulo yang membutuhkan atau kurang mampu.

Rasa syukur kepada Allah swt atas limpahan rahmat berupa nikmat kesehatan, keselamatan serta rezeki panen yang melimpah diperoleh selama setahun diwujudkan dalam bentuk makan bersama atau tudang sipulung bersama semua warga masyarakat Kulo sehingga dapat mempererat tali silaturahmi dengan kerabat keluarga masyarakat Kulo. nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam acara tersebut adalah tetap melaksanakan sesuai dengan adat yang ada dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. bisa di lihat pada perpaduan akulturasi budaya dengan mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia, terjalinnya kekeluargaan yang erat, dan merupakan pengembangan budaya daerah karena yang mengikuti acara tersebut adalah masyarakat Kulo yang berada di tempat lain hadir mengikuti acara tersebut guna mempererat hubungan kekeluargaan dengan baik. Dalam agama Islam menjalin silaturahmi sangat penting. Sebab, dengan bersilaturahmi terdapat kebaikan di dalamnya. Misalnya, seseorang akan semakin dekat hubungan persaudaraan atau

pertemanan karena seringnya bersilaturahmi. Sebagaiman firman Allah swt pada Q.S Muhammad ayat 22-23

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Terjemahan :

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah: lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya”

Ayat diatas memiliki makna begitu pentingnya bersilaturahmi dengan sesama, bila disandingkan ayat diatas dengan pelaksanaan budaya *maccera manurung* sangat jelas bahwa tidak ada lagi kerguan didalamnya sudah sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Hasil dari pertemuan Islam dengan *maccera manurung* adalah pesta adat jadi hal ini sebenarnya sejalan dengan rumusan masalah yang pertama yakni dulu budaya itu pemahaman orang-orang belum terlalu mendalami dan mengerti hal ini melenceng dari agama. Sebagaimana yang diungkapkan Andi Rahim Amin selaku Pemangku Adat. semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dimasa depan disertai berkembangnya ilmu agama seseorang maka budaya ini di islamisasi artinya ada pergeseran nilai dari budaya yang dulu dan tanpa mengurangi subtansialnya itulah yang dikatakan dengan pesta adat karena sesuatu yang melenceng dari agama atau dari kaedah-kaedah agama itulah yang diluruskan

oleh Islam sehingga ketika Islam bertemu dengan istilah *maccera manurung* ini inilah yang dikatakan pesta adat artinya apa pesta ini tetap ada budaya ini tetap ada akan tetapi jalannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang yakni akulturasi budaya *maccera manurung* yang sejalan dengan perkembangan agama sehingga lahir sebagai pesta adat yang didalam pesta adat tersebut tercipta nilai-nilai ajaran Islam dimana pada hal tersebut tetap menjalankan budaya lama dan menambahkan budaya baru yang terbentuk dalam pesta adat tersebut yaitu saling berbagi kepada sesama, makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang melimpah dan mempererat tali silaturahmi kepada sesama. Dalam hal ini acara *maccera manurung* bisa dijadikan tombak untuk mempertahankan kearifan lokal yang berada di daerah tersebut dengan menerapkan akidah dan hukum-hukum yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku sehingga bisa dijadikan pedoman untuk kedepannya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

### 3. Tinjauan pendidikan islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap.

Pada pelaksanaan acara *maccera manurung* nilai yang terkandung dalam acara *maccera manurung* adalah terjalinnya silaturahmi, terjalinnya kekeluargaan yang erat, saling berbagi kepada sesama masyarakat Kulo yang kurang mampu

dan merupakan pengembangan budaya daerah. Masyarakat semakin termotivasi dan berpartisipasi untuk mensukseskan acara ini mereka saling melengkapi dengan membawa sesuai dengan kemampuannya masing-masing seperti beras, membawa ayam, dan barang-barang lain sesuai dengan keikhlasan masing-masing karena dalam acara ini merupakan suatu bentuk rasa syukur dengan keberhasilan panen yang melimpah dan rezeki yang lancar sehingga terlaksananya acara tersebut dengan baik.

Dalam tinjauan pendidikan Islam acara *maccera manurung* ini jika dikaitkan dengan adat sama sekali tidak melenceng dari agama karena dari awal niatnya memang untuk syukuran atas keberhasilan yang diperoleh tersebut, nah bukti dari kesyukuran tersebut maka diadakan acara ini untuk mengumpulkan sanak keluarga baik yang dekat maupun yang jauh untuk tudang sipulung dengan makan bersama-sama, saling bersilaturahmi antar satu sama lain dan niatnya untuk kebaikan.

Bersyukur atas limpahan rahmat dengan panen atau rezeki yang melimpah yang berasal dari Allah swt bahwa hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan pada jurnal Rihlah Vol 7 No 2 tahun 2019 pada halaman 137 yang ditulis oleh Sitti Fatimah Dwi putri dengan judul jurnal yakni eksistensi *maccera manurung* dalam perspektif nilai Islam dalam pembahasan jurnal tersebut membahas tentang budaya atau adat *maccera manurung* merupakan ritual yang dilakukan sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki dari

Allah swt yang telah diterima baik itu rezeki berupa kesehatan maupun hasil panen yang melimpah ruah.

*Maccera manurung* memiliki beberapa acara sakral termasuk salah satunya adalah ritual mappatinro tedong. Setelah saya teliti ternyata mappatinro tedong tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Islam. Mappatinro tedong (menidurkan kerbau) tujuannya adalah menidurkan kerbau karena besoknya akan disembelih. Ritual mappatinro tedong ini dilaksanakan pada pukul 10.00 malam WITA, dimana pada ritual ini membunyikan alat musik yakni, gendang, gong dan lea-leayang dihadiri oleh pihak-pihak kerajaan yakni arung (raja), Hari Senin pukul 07.00 sebelum kerbau disembelih diarak berkeliling Saoraja sebanyak tiga kali gunanya adalah untuk melemaskan badan kerbau karena dikandangkan dikolom Saoraja kurang lebih satu minggu. Jadi ritual ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan apabila dibawah ke undang-undang kesehatan hewan mengatakan bahwa hewan yang hendak disembeli harus dalam kondisi fit, sehat, bugar dan tidak boleh stres tertekan sehingga dagingnya dapat menghasilkan manfaat kepada yang akan mengkonsumsinya. Dan perilaku ini termasuk nilai-nilai ajaran Islam memperlakukan hewan dengan sangat baik Seperti yang terdapat dalam QS. An-nahl/16 : 5.

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Terjemahannya :

Dan dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa Allah swt menciptakan hewan-hewan ternak berupa unta, sapi, domba dan kerbau untuk kemaslahatan umat wahai manusia. Di antara kemaslahatan tersebut adalah menggunakan wol dan bulunya untuk pakaian hangat, di samping kemaslahatan lain pada susu, kulit, punggung dan dagingnya yang dimakan oleh umat manusia, Artinya dari semua yang ada pada hewan ternak tersebut memiliki manfaat yang sangat luar biasa untuk umat manusia maka dari itu semasa hidupnya hewan ternak tersebut haruslah diperlakukan dengan layak dan baik pula.

Kesimpulan bahwa acara *maccera manurung* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai ungkapan rasa syukur terhadap rezeki yang berlimpah yang telah diberikan oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-quran QS. Al-Baqarah/2 :152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>98</sup>

Demikian limpahkan karunia-Nya. *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku* dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggotabadan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan *niscaya Aku ingat pula kepada kamu* sehingga Aku akan selalu

<sup>98</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), h. 23.

bersama kamu saat suka dan dukamu *dan bersyukurlah kepada-Ku* dengan hati, lidah, dan perbuatankamu pula, niscaya-Ku agar siksa-Ku tidak menimpa kamu. Allah mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya karena mengingat nikmat-Nya karena mengingat Allah lebih utama daripada mengingat nikmat-nikmat-Nya<sup>99</sup>

Dalam hal ini ada beberapa nilai yang terkandung dalam acara *maccera manurung* yakni nilai sprtual, nilai sosial, dan nilai estetika. Oleh sebab itu masih dipertahankan dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena sesuai nilai yang terkandung dalam ttadisi acara *maccera manurung* sangat penting untuk dilestarikan.

#### 1.) Nilai Spritual

Ritual tradisi *maccera manurung* ini memiliki tujuan yaitu meminta kemakmuran manusia dan kesuburan tanah untuk panen kepada Allah swt. sehingga tradisi ini masih dilestarikan sampai sekarang. Para pemangku adat serta masyarakat berdoa agar diberi kemakmuran kepada kehidupan manusia bukan hanya untuk masyarakat saoraja saja akan tetapi untuk keseluruhan umat manusia dimuka bumi. Selain itu kemakmuran akan kesuburan tanah agar daerah yang dihuni tanahnya menjadi subur untuk mata pencaharian masyarakatnya demi kehidupan yang layak dan baik dimasa depan yang akan datang nantinya.

Allah SWT. berfirman dalam al-Qur<sup>an</sup> QS. Huud/11: 61

---

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2009), h. 433.

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَابُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Terjemahnya:

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."<sup>100</sup>

Kata *ansya'akum/menciptakan kamu* mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedang kata *ista'mara* diambil dari kata *'amara* yang berarti *memakmurkan*. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata *kharab*, yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *ta* yang menyertai kata *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti *Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi* dan ada juga yang memahaminya sebagai penguat, yakni *menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi*. Ibn Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolanya.<sup>101</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah kaum Tsamud. Dan kepada kaum Tsamud yang mendiami wilayah Hijr antara kota Madinah dengan Tabuk, Kami utus saudara seketurunan mereka, yaitu Nabi Saleh, dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah Tuhan yang Esa, karena tidak ada Tuhan bagimu yang pantas

<sup>100</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), h. 228.

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keceriasan Al-Qur'an*, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2009), h. 666.

dan layak disembah selain Dia. Dialah Allah yang telah menciptakanmu dari bumi, yakni Nabi Adam yang diciptakan Allah dari tanah, dan menugaskanmu memakmurkannya, karena kamu memang layak untuk mengurus bumi dengan bercocok tanam, membangun rumah, mendirikan bangunan, gedung-gedung tinggi, dan lain sebagainya. Tapi ternyata di antara kamu ada yang melakukan pelanggaran dengan berbuat kerusakan, seperti eksploitasi hutan maupun hasil bumi secara besar-besaran tanpa menjaga kelestarian dan keseimbangan alam serta lingkungannya. Karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya atas dosa-dosa yang kamu lakukan, kemudian bertobatlah kepada-Nya dengan meninggalkan perbuatan syirik dan dosa, lalu sembahlah Allah. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat rahmat-Nya kepada orang-orang yang taat dan memperkenankan doa hamba-Nya.”

Dari tafsiran ayat tersebut kita bisa memahami bahwa kita sebagai manusia yang telah dikaruniakan alam yang penuh dengan kelestarian, tanah yang bagus dan cocok untuk segala hal memang perlu untuk menjaganya dengan baik karena itu adalah anugerah yang sangat indah diberikan oleh kita untuk kemakmuran hidup didunia ini demi kelangsungan hidup yang lebih baik lagi kedepannya.

## 2.) Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam acara *maccera manurung* meliputi nilai kebersamaan atau kekompakan dan nilai kesederhanaan. Masyarakat setempat saling membantu untuk bersama-sama dalam mempersiapkan segala keperluan seperti menyediakan bahan pokok yang akan digunakan untuk kelancaran acara *maccera manurung* serta persatuan dan kekompakan dalam menjaga keamanan

ketika acara sedang berlangsung. Kebersamaan juga tercipta dengan melakukan makan bersama tanpa adanya perbedaan kasta ataupun jabatan artinya semua sama didalam acara *maccera manurung* tersebut. Dalam hal ini filosofi yang terdapat dalam makan bersama adalah kebersamaan masyarakat setempat baik itu keluarga dekat maupun keluarga jauh yang sangat terasa. Tradisi makan bersama terdapat nilai-nilai luhur yang ditanamkan kepada masyarakat untuk menjaga kebersamaan dan keadilan.

### 3.) Nilai Estetika

Nilai estetika dalam acara tradisi *maccera manurung* juga terlihat pada pakaian yang digunakan acara tersebut yakni pakaian yang berwarna putih bersih yang melambangkan kesucian, selain itu untuk bersuci para pelaksana acara berangkat ke sungai yang disebut ipie yang memiliki air yang sangat jernih dan bersih. Bahkan seni tradisional yang dimainkan masyarakat yang hadir dalam acara tersebut yakni, mattojang (ayunan), mappadendang(alunan masik), dan panjat pinang dimana dengan acara tradisional tersebut semakin menjadikan acara *maccera manurung* sangat ramai didatangi oleh masyarakat dari luar daerah.

Nilai-nilai Islam dari kegiatan tersebut, yakni :

- a.) Mallikke Dotta (Mengambil Daun Lontar): Pada kegiatan yang dilakukan mallikke dotta yakni memanjat pohon lontar dan mengambil daun lontar dengan cara menderet dotta supaya tidak jatuh ketanah maknanya untuk menjaga kesuciannya dan kegunaan daun lontar tersebut adalah untuk

menggantikan tempat benda pusaka tersebut. Nilai-nilai Islam yang terdapat pada mallikke dotta adalah terbiasa hidup bersih.

- b.) Mallikke Wae (Mengambil Air): Pada kegiatan yang dilakukan mallikke wae yakni masyarakat mengambil air di sungai untuk mencuci benda pusaka dan maknanya untuk membersihkan benda pusaka tersebut. nilai-nilai Islam yang terkandung pada mallikke wae adalah membiasakan hidup bersih.
- c.) Mattojang (Ayunan): Pada kegiatan yang dilakukan mattojang yakni warga masyarakat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan acara tersebut seperti mengumpulkan kayu untuk membangun atau membuat tojang tersebut atau ayunan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan setelah panen melukiskan kegembiraan, kesenangan atas hasil panen yang diperoleh, maknanya mengajak bergembira bersama yang juga merupakan suatu wujud kesyukuran. Dalam hal ini pula maka nilai-nilai Islam yang terdapat pada mattojang (ayun) yakni kerjasama yang baik untuk mendirikan ayunan tersebut, gotong royong dan saling bantu membantu untuk mendirikan ayunan yang besar tersebut.
- d.) Mappadendang (alunan musik): Pada kegiatan yang dilakukan mappadendang yakni warga masyarakat melakukan ritual yaitu memukul lesung secara bersama-sama untuk menghasilkan bunyi yang mengundang kedatangan orang-orang yang menghadiri acara tersebut. Membunyikan alunan musik penumbuk padi secara bersamaan dengan rasa suka cita hasil panen yang diperoleh dan maknanya yakni ungkapan rasa syukur

atas limpahan panen dan hal ini diajarkan dalam agama. Dalam hal ini pula maka nilai-nilai Islam yang terdapat pada mappadendang yakni melahirkan kebersamaan, ketekunan dan keuletan dan kekompakan dalam melakukan suatu hal serta saing melengkapi satu sama lain.

- e.) Mappatinro tedong (menidurkan kerbau): Pada kegiatan yang dilakukan mappatinro tedong yakni warga masyarakat berusaha menidurkan kerbau dengan sebaiknya-baiknya dan itu harus mampu dilakukan agar kerbau dapat tertidur salah satu cara yang dilakukan yakni memberi makan kepada kerbau tersebut dengan baik. Dalam hal ini pula maka nilai-nilai Islam yang terdapat pada mappatinro tedong yakni dapat membentuk dan melatih kesabaran untuk menidurkan kerbau, merawatnya dengan sebaiknya-pula.
- f.) Massorong (menyerahkan): Pada kegiatan yang dilakukan massorong/ yakni warga masyarakat membawa kepala kerbau dan buah-buahan serta makanan kepada masyarakat yang kurang mampu dan semuanya itu di bawa kesungai, maknanya adalah bersedekah, saling berbagi pada masyarakat yang kurang mampu, dan meskipun bahasanya massorong hal ini diwujudkan dengan memberi makanan kepada masyarakat.
- g.) Panjat Pinang: Pada kegiatan yang dilakukan panjat pinang yakni hal itu dilakukan atas kegembiraan setelah panen maknanya kekompakan, kebersamaan dan persatuan yang selalu dirawat dalam kehidupan dan dimensi sosial.

h.) Pencucian benda pusaka : Pada kegiatan yang dilakukan pencucian benda pusaka hal ini dimaksudkan untuk terus menjaga kesucian benda pusaka tersebut.

Berdasarkan teori dan dalil yang menerangkan tentang hubungannya dengan acara *maccera manurung* maka peneliti menyimpulkan hasil temuan yang sebenarnya yakni budaya *maccera manurung* merupakan budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan dari tahun ketahun karena dengan adanya acara *maccera manurung* ini memberikan amanah yang baik untuk saling ikut serta berbondong-bondong atau bersama-sama ikut berpartisipasi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah swt atas limpahan rezeki yang diberikan sehingga acara *maccera manurung* bisa terlaksana dengan baik setiap tahunnya, hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang turun langsung menyaksikan acara tersebut bahkan dengan adanya pembacaan doa sebelum makan bersama bisa memakmurkan seluruh masyarakat dengan melantunkan doa-doa atas rasa syukur yang tiada tara atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Sehingga dengan adanya acara *maccera manurung* ini maka akan meningkatkan hubungan silaturahmi kepada masyarakat yang menghadiri acara tersebut.

Sehingga dalam hal ini penulis memandang bahwa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang didapatkan dengan membandingkan dengan beberapa referensi yang berupa dalil, teori tentang budaya yakni selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh sang maha pencipta sesuai yang tercantum dalam al-quran QS. Al-Baqarah/2 :152, begitupun dalam halini suatu tradisi yang dilakukan bukanlah suatu hal yang musyrik karena dalam

pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat menyampaikan doa dan zikir yang ditujukan kepada Allah swt atas kemakmuran yang diberikan oleh Allah swt sesuai yang tercantum dalam al-quran QS. Huud/11: 61. Bahkan tradisi acara *maccera manurung* tersebut merupakan berkumpulnya orang-orang untuk bertemu dengan niat untuk bersilaturahmi antar sesama sehingga terjalin silaturahmi yang baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek akidah yaitu mengalami perkembangan dibuktikan yang begitu pesat dari masa kemasa secara turun temurun dengan dibuktikan mengalami perkembangan dari segi aspek akidah, .Hal tersebut dibuktikan dengan akidah yang dipercaya mulai dari awal sampai sekarang selalu berpegang teguh dengan keesaan Allah swt, dari segi akhlak atau perilaku tidak adanya sistem membeda-bedakan artinya semua disama ratakan, dan dari segi muamalah hubungan manusia semakin terjalin dengan baik karena saling rukun dan damai.
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang yakni akulturasi budaya *maccera manurung* yang sejalan dengan perkembangan agama sehingga lahir sebagai pesta adat yang didalam pesta adat tersebut tercipta nilai-nilai ajaran Islam yakni berupa rasa syukur atas panen yang melimpah dan rezeki yang diberikan oleh Allah swt. Dalam hal ini acara *maccera manurung* bisa dijadikan tombak untuk mempertahankan kearifan lokal yang berada didaerah tersebut dengan menerapkan akidah dan hukum-hukum yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku sehingga bisa dijadikan pedoman untuk kedepannya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap yakni terjalin dan mempererat tali silaturahmi yang baik antar sesama manusia karena saling bertemu baik keluarga yang dekat maupun keluarga yang jauh sehingga ketika semuanya berkumpul dan makan bersama maka semua itu akan membentuk kekeluargaan yang erat.

### ***B. Implikasi***

- 1.) Pada acara *maccera manurung* ini masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini maka dari itu peneliti memohon bimbingan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang keilmuan yang membahas mengenai acara *maccera manurung* tersebut.
- 2.) Hal yang perlu diperbaiki dalam penelitian ini yakni untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti sesungguhnya harus turun langsung menyaksikan acara tersebut berlangsung agar dapat mengetahui lebih detail terkait hal yang dilakukan dalam acara *maccera manurung* tersebut.

### ***C. Rekomendasi***

1. Penelitian terkait dengan perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja kecamatan.kulo kabupaten sidenreng Rappang memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat setempat, terlebih untuk generasi-generasi berikutnya, agar acara adat *maccera manurung* tersebut tetap eksis dan dapat terus berlanjut. Untuk itu kepada seluruh masyarakat kec. kulo agar terus menjaga dan melestarikan acara *maccera manurung* tersebut sebagai tradisi dari kebudayaan mereka.

2. Pada penelitian ini proses akulturasi dilakukan dengan tidak menghilangkan budaya lama, namun menambahkan beberapa prosesi yang dilakukan sebagai proses silaturahmi antara kerabat-kerabat dekat maupun kerabat jauh, dan tentu saja hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Untuk itu kepada pelaksana acara tersebut agar dapat terus melakukan kegiatan tersebut sehingga dapat mempererat tali silaturahmi antara masyarakat.
3. Pemerintah daerah sebaiknya melestarikan budaya ini dengan melakukan sebuah program tahunan misalkan melakukan festival budaya karena hal ini bisa menjadi aset wisata budaya yang ada di kab. Sidrap khususnya di Desa Kulo, Kec. Kulo. Serta dalam Program tersebut nantinya pemerintah daerah dapat menghadirkan semua unsur yang terkait sebagai bentuk ajang silaturahmi baik dari unsur tokoh masyarakat unsur pemerintah , budayawan dan unsur keagamaan. Memanfaatkan potensi yang ada untuk promosi kebudayaan *maccera manurung* baik secara tradisonal maupun secara digitalisasi seperti media sosial, duta wisata dan sumber promosi lainnya.
4. Sehubungan dengan keterbatasan dari penelitian ini, dimana penelitian ini dilakukan ditengah-tengah terjadinya wabah, sehingga sedikit menjadi penghambat untuk peneliti. Untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. "Arkoun dan Kritik Nalar Islam" dalam Johan Hendrik Meulemann (Ed.), *Tradisi Kemoderenan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammad Arkoun*. Cet. I; Yogyakarta: LKIS.
- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Moeslim. 1997. *Islam Transformatif*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Agus, Bustanuddin. 1999. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahdar, Abd Halik, Musyarif. 2020. *Perspective Of Islamic Education To Value Continuity And Culture*, Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Volume 10 Nomor 2.
- Aizid, Rizem. 2015. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Nahlawy, Abdurrakhman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama*.
- AP, Andi. Manga. "Keturunan Arung Kulo." *Wawancara*. Kulo. 24 April 2021.
- Aprilianto, Andika dan Muhammad Arif. 2019. *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural : Tinjauan Filosofis*. Jurnal Pendidikan Islam: Vol.2 No 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatia.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS.
- Farida, Anik. 2008. *Menanamkan Kesadaran Multikultural: Belajar Menghapus Prasangka Di SMA Don Bosco Padang*. Penamas XXI, No.1.
- Fatimah, Siti Dwi Putri. 2019. "Eksistensi dalam Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam." *RIHLAH (Jurnal Sejarah dan Kebudayaan)* Vol 7. No 2.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. 1985. *Islam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: LPMI.
- Halik, Abdul. *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional*, Jurnal Studi Pendidikan Vol XIV No.2.
- Hari, H.Abd.Muin. "Pengurus Bilik Tempat Benda Pusaka (Manurung)." *Wawancara*. Kulo. 24 April 2021.

- Haryanta , Agung Tri. 2013.*Kamus Antropologi*. Surakarta : Aksarra Sinergi Media.
- Haryanto. “Kepala Desa Kulo.” *Wawancara*. Kulo. 21 April 2021.
- HM, Arif. 2008.*Interaksi Sosial Antarumat Beragama pada Masyarakat Sekolah*. Penamas XXI, No.1.
- <https://situsbudaya.id/bangunan-saoraja-kulo/>. diakses tanggal 1 Mei 2021.
- Iman, Mujhirul. 2017. “*Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai*,” *Analytica Islamica*6, no. 1.
- Indrawardana, Ira. 2012.*Komunitas 4*(1).
- Ismail, Faisal. 1999.*Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Cet. I; Yogyakarta: Adi Wacana.
- Jamalie, Zulfa. 2014.*Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar*. El Harakah 16, no.2.
- Jamil, M. “Imam Mesjid desa kulo Desa Kulo.” *Wawancara*. Kulo. 22 April 2021.
- Jumiati. “Ketua Penggerak PKK Desa Kulo.” *Wawancara*. Kulo. 22 April 2021.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pt Gmedia Pustaka Utama.
- Khadafi, Ahmad. 2017. *Saat Islam Menjadi Agama Mayoritas di Dunia*. <http://khalifah/Saat-Islam-Menjadi-Agama-Mayoritas-di-Dunia>.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid II. Jakarta:UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Langgulung, Hasan. 1993. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. Vol. 1. Nomor 1. Januari-Juni.
- Lodge, Ruppert C. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Cet. I;Paramadina.

- Maksum, Ali & Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- MD, Moh Mahfud. *Islam, Lingkungan Budaya, dan hukum dalam perspektif ketatanegaraan Indonesia*, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman.
- Miles, M. B dan Hubberman AM. 1984. *An Expenden Source Book. Qualitative Data Analisis* London: Sage Publication.
- Muhaimin. 2014. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual: Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujieb , M. Abdul, Syafi’ah, dan Ahmad Ismail M. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta:Hikmah.
- Mulyadi, Suherman. 2020. "Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang." *EDUMASPUL (Jurnal Pendidikan)* Vol 4 No.2.
- Nasrullah, Rulli. 2010. *Kutemukan Surga-Mu dalam Islam*. Bandung : DARMIZAN.
- Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. jilid II. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Cet. II; Bandung: Mizan.
- Nurmaningsih, Heryati dan Nico Abdul. 2014. *kearifan lokal pada arsitektur vernacular Gorontalo: Tinjauan pada aspek budaya dan nilai-nilai islam*. El Harakah 16, no 2.
- Pongsibanne, Lebba Kadore. 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Cet.1. Yogyakarta: Kaukaba.
- Rahim, A. “Pemangku adat.” *Wawancara*. Kulo. 21 April 2021.
- Rahma, Nur Hajra Yansa dan Hamsir. 2014. "Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan". *JURNAL PENA* Vol 3 No. 1.
- Rahman, Jalaluddin. 1995. “*Kontroversi Pembaruan dalam Islam*”. Warta Alauddin. No. 71/XIII. Ujung Pandang. IAIN Alauddin.

- Rois, Achmad. 2013. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2.
- Saefuddin, A.M. 1987. *Desentralisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Saidiharjo. 2006. *Cakrawala Pengetahuan Sosial 5*. Jakarta : Tiga Serangkai.
- S.P, Andi Gusnah Idah. "Keturunan Arung Kulo." *Wawancara*. Kulo. 25 April 2021.
- S.Pd, Hj. Darpia. "Masyarakat Umum Desa Kulo." *Wawancara*. Kulo. 23 April 2021.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyawati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Susilaningsih, Endang dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5*. Jakarta : PT Aneka Ilmu.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan 1 edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tumanggur, Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ummatin, Khoiro. 2015. *Sejarah Islam & Budaya Lokal*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Wulandari, Indri. 2015. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume III* No. 1.

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

Nama : Andi Rahim Amin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 22 April 2021

Waktu : Pukul 13.30-14.30

Tempat/Alamat : Desa Kulo

Status Informan : Pemangku Adat

#### Daftar Pertanyaan:

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek aqidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Menurut anda bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Menurut anda apakah akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?

3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang
  - a. Bagaiman tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - b. Menurut anda apakah budaya maccera manurung bertentangan dengan ajaran Islam?



## Lampiran 2

### Pedoman Wawancara

Nama : Haryanto  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tanggal Wawancara : 22 April 2021  
Waktu : Pukul 14.30-15.10  
Tempat/Alamat : Desa Kulo  
Status Informan : Kepala Desa Kulo

#### Daftar Pertanyaan:

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek akidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek akidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Menurut anda bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Soraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?
3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang

- a. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
- b. Menurut anda apakah budaya maccera manurung bertentangan dengan ajaran Islam?



### Lampiran 3

#### Pedoman Wawancara

Nama : Jumiati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tanggal Wawancara : 22 April 2021  
Waktu : Pukul 15.30-16.10  
Tempat/Alamat : Desa Kulo  
Status Informan : Ketua Penggerak PKK Desa Kulo

#### Daftar Pertanyaan :

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek akidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Menurut anda bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Menurut anda apakah akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?
3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang

- a. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
- b. Menurut anda apakah budaya maccera manurung bertentangan dengan ajaran Islam?



## Lampiran 4

### Pedoman Wawancara

Nama : Hj. Darpia, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 23 April 2021

Waktu : Pukul 15.30-16.30

Tempat /Alamat : Desa Kulo

Status Informan : Masyarakat Umum

#### Daftar Pertanyaan :

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek aqidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Menurut anda bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Soraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Menurut anda apakah akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?

3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang
  - a. Bagaiman tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - b. Menurut anda apakah budaya maccera manurung bertentangan dengan ajaran Islam?



## Lampiran 5

### Pedoman Wawancara

Nama : Andi Manga AP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 24 April 2021

Waktu : Pukul 10,15-11.40

Tempat /Alamat : Bulu Cenrana

Status Informan : Keturunan Arung Kulo

#### Daftar Pertanyaan :

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek akidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Menurut anda apakah akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?

3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang
  - a. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - b. Menurut anda apakah budaya maccera manurung bertentangan dengan ajaran Islam?



## Lampiran 6

### Pedoman Wawancara

Nama : H. ABD. MUIN HARI  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tanggal Wawancara : 24 April 2021  
Waktu : Pukul 09.05-09.55  
Tempat /Alamat : Desa Kulo  
Status Informan : Pengurus Bilik Tempat benda pusaka

#### Daftar Pertanyaan :

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek aqidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Menurut anda bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Menurut anda apakah akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?

3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang
  - a. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - b. Menurut anda apakah budaya maccera manurung bertentangan dengan ajaran Islam?



## Lampiran 7

### Pedoman Wawancara

Nama : Andi Gusna Ida S.P

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 24 April 2021

Waktu : Pukul 10.30-11.15

Tempat/Alamat : Desa Kulo

Status Informan : Keturunan Arung Kulo

#### Daftar Pertanyaan :

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek aqidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Menurut anda apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Menurut anda bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Menurut anda apakah akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?

3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang
  - a. Bagaiman tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - b. Menurut anda apakah budaya maccera manurung bertentangan dengan ajaran Islam?



## Lampiran 8

### Pedoman Wawancara

Nama : M. Jamil  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tanggal Wawancara : 23 April 2021  
Waktu : Pukul 08.50-09.30  
Tempat/Alamat : Desa Kulo  
Status Informan : Imam Masjid Desa Kulo

#### Daftar Pertanyaan :

1. Perkembangan budaya *maccera manurung* di Saoraja Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dari aspek aqidah
  - a. Menurut anda apakah budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek akidah?
  - b. Bagaimana perkembangan budaya *maccera manurung* pada saat pra Islam dan saat sekarang?
  - c. Menurut anda ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya *maccera manurung*?
2. Hasil akulturasi budaya *maccera manurung* dengan nilai-nilai ajaran Islam di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang.
  - a. Apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?
  - b. Bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Soraja Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - c. Apakah akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?

3. Tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang
  - a. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya maccera manurung di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?
  - b. Bagaimana prosesi ritual budaya maccera manurung dengan pandangan Islam?



Lampiran 9

Hasil Wawancara

Pertanyaan 1. a : Apakah budaya maccera manurung di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidrap mengalami perkembangan budaya dari aspek akidah?

No	Informan	Jawaban
1.	Andi Rahim Amin	Bila dilihat pelaksanaan acara <i>Maccera Manurung</i> boleh dikatakan mengalami perkembangan
2.	Haryanto	Kegiatan <i>Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo yang diperingati setiap tahunnya mengalami perkembangan karena keyakinan masyarakat sudah berubah
3	Jumiati	<i>Maccera manurung</i> yang dilaksanakan pada setiap bulan november pada minggu kedua dimana pada acara ini telah mengalami perkembangan
4	M. Jamil	Acara <i>Maccera manurung</i> yang selalu dilakukan oleh masyarakat memang telah mengalami perkembangan
5.	Hj. Darpia, S.Pd	<i>Maccera manurung</i> yang tiap tahunnya dilaksanakan masyarakat Kulo memang sudah mengalami perkembangan
6.	Andi Manga AP	<i>Maccera manurung</i> yang selalu diperingati masyarakat Kulo setiap tahunnya itu sudah mengalami perkembangan
7	H. Abd .Muin Hari	<i>Maccera manurung</i> yang selalu diperingati setiap tahun mengami perkembangan
8	Andi Gusna Ida S.P	Pada pelaksanaan acara <i>maccera manurung</i> yang turun temurun dilaksanakan telah mengalami perkembangan

Lampiran 10

Hasil Wawancara

Pertanyaan 1. b : Bagaimana perkembangan budaya maccera manurung pada saat pra

Islam dan saat sekarang?

No	Informan	Jawaban
1.	Andi Rahim Amin	Orang tua kita terdahulu masyarakat Kulo sebagian besar berkeyakinan bahwa <i>To Manurung</i> adalah tempat untuk meminta keselamatan, kesehatan dan rezeki sehingga tiap tahun mempersembahkan seekor kerbau tapi sekarang sudah berbeda kami tetap melaksanakan kegiatan ini setiap tahun tapi tujuannya adalah merasa bersyukur tudang sipulung atau makan bersama atas hasil panen yang melimpah itu berkat rahmat dari Allah SWT. Jadi keyakinan mereka sudah berubah
2.	Haryanto	Orang tua kita terdahulu melaksanakan kegiatan ini <i>maccera manurung</i> artinya mempersembahkan kepada <i>manurung</i> seekor kerbau tapi sekarang ini sudah berubah keyakinan, kami melaksanakan acara maccera manurung dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat kesehatan, keselamatan dan reseki, yang diberikan, jadi sekarang tauhid mereka sudah berubah yaitu meyembah hanya kepada Allah SWT.
3	Jumiati	dulu orang tua kita masih meyakini bahwa memohon dan meminta sesuatu entah itu rezeki, jodoh dan lai-lain hanya meminta kepada <i>To Manurung</i> . Sekarang sudah tidak seperti itu lagi pemahaman masyarakat sudah berubah mereka sudah meyakini bahwa hanya Allah Swt yang harus disembah.
4	M. Jamil	keyakinan masyarakat Kulo sudah tidak seperti dulu lagi, orang tua kita dahulu menyembah

		kepada selain Allah Swt, sekarang sudah merubah keyakinanya. Menyembah hanya kepada Allah Swt
5.	Hj. Darpia, S.Pd	Dulu masyarakat atau orang tua kita terdahulu meyakini bahwa <i>To Manurung</i> itu yang memberikan keselamatan, kesehatan dan rezeki, sehingga mereka mempersembahkan seekor kerbau sekarang zaman telah mengalami perkembangan. Pemahaman masyarakat juga mulai berkembang yakni meyakini bahwa hanya Allah Swt yang harus disembah yang menciptakan bumi beserta isinya
8	Andi Manga AP	Pemahaman atau keyakinan orang tua kita dahulu meyakini bahwa <i>to manurung</i> yang membei rahmat, keberkahan, keselamatan sehingga harus mempersembahkan seekor hewan kerbau kepadanya begitupun bencana yang terjadi pada alam itu adalah karena penguasa sungai mengamuk sehingga dulu mempersembahkan sesajen kepada sang penjaga sungai, sekarang keyakinan mereka sudah berubah mereka meyakini bahwa hanya Allah SWT yang harus kita sembah, ritual <i>maccera manurung</i> ini tetap dilaksanakan massorong kesungai yaitu membawa sesajen tetapi hanya diberikan kepada keluarga yang kurang mampu yang telah ditunjuk oleh pemerintah (Desa). Jadi dalam hal ini keyakinan mereka sudah berubah.
7	H. Abd. Muin Hari	Selama bertugas di Saoraja kurang lebih tiga puluh tahun tidak pernah melihat masyarakat datang ke tempat <i>To Manurung</i> untuk

		meminta-minta karena memang itu sudah disampaikan dari keturunan arung kulo bahwa hal itu tidak boleh dilakukan
8	Andi Gusna Ida S.P	Dulu pra Islam orang tua kita telah mempercayai bahwa <i>manurung</i> itu yang memberikan keselamatan, kesehatan dan rezeki kepadanya sehingga mereka memohon kepada <i>To manurung</i> , tapi sekarang keyakinan masyarakat sudah berpindah mereka meyakini bahwa hanya Allah Swt sang pemberi segalanya yang patut kita sembah.



Lampiran 11

Hasil Wawancara

Pertanyaan 1. c : Ritual apakah yang mengalami perkembangan pada budaya maccera

manurung dari aspek akidah?

No	Informan	Jawaban
1.	Andi Rahim Amin	Ritual yang mengalami perkembangan dari aspek akidah adalah Massorong (menyerahkan) kepala kerbau dan sesajen di sungai, sekarang meyerahkan kepada masyarakat yang kurang mampu
2.	Haryanto	Berdoa sebelum makan bersama atas rasa syukur dari Allah swt,
3	Jumiati	Berdoa sebelum makan bersama atas rasa syukur dari Allah swt,
4	M. Jamil	Berdoa sebelum makan bersama atas rasa syukur dari Allah swt,
5.	Hj. Darpia, S.Pd	Berdoa sebelum makan bersama atas rasa syukur dari Allah swt,
6.	Andi Manga AP	Ritual yang mengalami perkembangan dari aspek akidah adalah Massorong (menyerahkan) kepala kerbau dan sesajen di sungai, sekarang meyerahkan kepada masyarakat yang kurang mampu
7	H. Abd .Muin Hari	Berdoa sebelum makan bersama atas rasa syukur dari Allah swt,
8	Andi Gusna Ida S.P	Berdoa sebelum makan bersama atas rasa syukur dari Allah swt,

## Lampiran 12

### Hasil Wawancara

Pertanyaan. 2. a. Apakah hasil akulturasi budaya maccera manurung di Saoraja Kec

. Kulo Kab. Sidenreng Rappang memiliki nilai-nilai ajaran Islam?

No	Informan	Jawaban
1.	Andi Rahim Amin	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam
2.	Haryanto	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam
3	Jumiati	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam
4	M. Jamil	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam
5.	Hj. Darpia, S.Pd	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam
6.	Andi Manga AP	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam
7	H. Abd .Muin Hari	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam
8	Andi Gusna Ida S.P	Akulturasi <i>budaya Maccera Manurung</i> di saoraja Kulo memiliki nilai-nilai Islam

## Hasil Wawancara

Pertanyaan 2. b : Bagaimana bentuk hasil akulturasi budaya *maccera manurung* di Soraja Kulo Kab. Sidrap?

No	Informan	Jawaban
1.	Andi Rahim Amin	<p>Pada ritual <i>massorong</i> (penyerahan) yang dilaksanakan di sungai itu tetap kami lakukan tetapi niat dan tujuannya sudah berbeda dengan yang dilakukan orang tua terdahulu. Dulu <i>massorong</i> (penyerahan) kepala kerbau dan sesajen yang berupa makanan <i>sokko</i> empat macam dan <i>nasu likku</i> (ayam masak) beserta dengan buah-buahan dan lain-lain ini diserahkan kepada roh penjaga sungai, namun sekarang <i>massorong</i> kepala kerbau, sesajen yang berupa <i>sokko</i> empat macam dan <i>nasu likku</i> dan segala macam buah-buahan itu semua dari masyarakat diserahkan lagi kepada masyarakat yang kurang mampu</p>
2.	Haryanto	<p>Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada acara <i>maccera manurung</i> yang selalu kami laksanakan setiap tahunnya ini dapat menumbuhkan semangat masyarakat untuk saling berbagi atau istilahnya bersedekah, karena pada ritual <i>massorong</i> (penyerahan) barang berupa makanan dan buah-buahan yang sumbernya dari hasil panen masyarakat Kulo itu sendiri diserahkan kepada masyarakat yang kurang mampu yang telah ditunjuk oleh</p>

		pemerintah setempat
3	Jumiati	massorong (penyerahan) lao saloe, boleh dikatakan ini adalah ajang saling berbagi karena yang merasa punya lebih memberikan kepada yang kurang mampu, masyarakat membawa barang seadanya ke Saoraja baik berupa uang maupun berupa barang, ini dikordinir oleh keluarga Arung Kulo. Jadi acara maccera manurung ini adalah swa daya masyarakat Kulo
4	M. Jamil	<i>Maccera manurung</i> ini adalah hampir sama yang dilaksanakan oleh pemerintah kita sekarang memberikan bantuan kepada masyarakat yang digolongkan kurang mampu ini juga sama pada acara massorong (penyerahan) yang dilaksanakan di sungai, itu adalah sumbangan warga masyarakat Kulo berupa beras, buah-buahan, uang, hewan ternak dan lain sebagainya itu dikelola oleh keluarga arung Kulo dan masyarakat setempat pada acara tersebut. Jadi <i>maccera manurung</i> ini adalah kegiatan saling berbagi satu sama lain
5.	Hj. Darpia, S.Pd	Padendang (bunyian yang berirama) dari alat penumbuk padi, kegiatan tersebut sudah Hasil akulturasi memang betul adanya karena tidak menghilangkan budaya lama bahkan ada penambahan dari beberapa prosesi atau acara yaitu makan bersama sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan resek dari Allah Swt, mattojang (ayun) dan mappadendang

		(menimbulkan bunyidi lombakan pesertanya berasal dari kabupaten lain otomatis kegiatan ini meriah bahkan dihadiri oleh pejabat Bupati Sidenreng Rappang beserta dengan jajarannya sehingga terjalin hubungan silaturahmi yang baik
6.	Andi Manga AP	Budaya <i>maccera manurung</i> ini boleh dikatakan ajang silaturahmi karena masyarakat Kulo yang berada di perantauan Malaysia atau berada ditempat lain mereka memperhitungkan waktunya apabila ingin pulang kampung karena acara <i>maccera manurung</i> ini sudah ditetapkan waktunya yaitu setiap bulan November minggu ke dua dimulai pada hari Jumat sampai dengan hari Senin setiap tahunnya
7	H. Abd .Muin Hari	Akulturas budaya <i>maccera manurung</i> ini bisa dikatakan bersilaturahmi karena merupakan tempat untuk bertemunya warga Kulo yang sudah lama tidak bertemu, mereka menunggu acara ini untuk pulang kampung dan bertemu bagi yang sudah lama tidak bertemu, dan pada acara ini berlangsung juga banyak pengunjung yang datang menonton perlombaan padandang dan mattojang (ayunan), acara ini juga dimeriahkan oleh para penjual yang datang dari kabupaten seberang seperti Kabupaten Pinrang sehingga rasa kekeluargaan semakin era
8	Andi Gusna Ida S.P	Acara yang setiap tahun itu selalu dilakukan dan tidak pernah ditinggalkan pelaksanaannya

		<p>akan tetapi dari tahun ketahun acara ini semakin meriah dengan diadakannya makan bersama sesama warga masyarakat Kulo sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas resek yang diperoleh, lomba mattojang (ayun) dan mappadendang sehingga terjalin hubungan silaturrahim sesama manusia yang datang dari berbagai daerah..</p>
--	--	---



Lampiran 14

Hasil Wawancara

Pertanyaan 2. c : Apakah hasil akulturasi budaya *maccera manurung* sesuai dengan ajaran Islam?

No	Informan	Jawaban
1.	Andi Rahim Amin	Yah. Berbagi kepada sesama (kurang mampu) pada budaya <i>maccera manurung</i> ini adalah salah satu nilai dalam ajaran Islam
2	Haryanto	Yah. Karena menumbuhkan semangat masyarakat untuk saling berbagi atau istilahnya bersedekah, itu adalah salah satu nilai-nilai ajaran Islam.
3	Jumiati	Yah. Karena boleh dikatakan ini adalah ajang saling berbagi karena yang merasa punya lebih memberikan kepada yang kurang mampu.
4	M. Jamil	Yah. Berbagi kepada sesama dan mempererat tali silaturahmi adalah ajaran Islam yang harus dilaksanakan.
5.	Hj. Darpia, S.Pd	Yah. Karena hasil akulturasi budaya <i>maccera manurung</i> sesuai dengan ajaran islam karena pada pelaksanaan acara ini terjalin hubungan silaturahmi yang baik
6.	Andi Manga AP	Yah. Karena terjalin silaturahmi yang baik kepada sesama warga masyarakat Kulo
7	H. Abd .Muin Hari	Yah. bersilaturahmi dengan sesama merupakan ajaran Islam yang perlu dilaksanakan
8	Andi Gusna Ida S.P	Yah. Karena bersilaturahmi merupakan ajaran

	Islam yang tetap kita jalankan
--	--------------------------------

## Lampiran 15

### Hasil Wawancara

Pertanyaan 3. a : Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya *maccera manurung* di Saoraja Kac. Kulo Kab. Sidenreng Rappang?

No	Informan	Jawaban
1	Andi Rahim Amin	Pada pelaksanaan acara <i>maccera manurung</i> nilai yang terkandung dalamnya adalah terjalinya silaturahmi, terjalinya kekeluargaan yang erat, dan memperlakukan hewan dengan baik sebelum disembelih adalah merupakan perilaku yang baik sebagaimana dianjurkan dalam ajaran agama Islam.
2.	Haryanto	Berbicara dengan budaya <i>maccera manurung</i> bisa dikatakan ini adalah bentuk rasa syukur kami selaku masyarakat Kulo yang telah melaksanakan panen sehingga masyarakat Kulo mengadakan makan bersama muncullah padandang yang melukiskan rasa suka cita atas keberhasilan menuai padi serta ritual lainnya seperti mattojang (ayunan) mappatinro tedong (menidurkan kerbau) itu tidak ada yang melenceng dari Agama Islam.
3	Jumiati	Adanya silaturahmi atau mempererat silaturahmi artinya yang dari Malaysia datang untuk bertemu dengan sanak keluarga begitupun orang Jakarta. Seminggu sebelum acara masyarakat berbondong-bondong

		membawa beras dan terkhusus bagi perantau yang memiliki niat untuk membeli kerbau yang harganya begitu fantastis. Ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
4	M. Jamil	Dalam tinjauan pendidikan islam sama sekali tidak bertentangan bahkan ketika mengadakan perkumpulan untuk bersilaturahmi akan membuat kekeluargaan makin erat dan makin langgeng.
5.	Hj. Darpia, S.Pd	Dalam tinjauan pandangan islam sudah benar dan tidak bertentangan sama sekali. Nilai-nilai acara <i>maccera manurung</i> yakni saling berdatangnya kerabat dari jauh untuk saling bertemu dan saling berbagi rezeki di acara tersebut dengan bersilaturahmi. Adapula nilai sosial didalamnya karena ada swadaya masyarakat.
6.	Andi Manga AP	Kegiatan yang dilakukan pada acara <i>maccera manurung</i> tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena yang dilakukan adalah semua mengandung nilai-nilai ajaran Islam seperti ritual <i>mappatinro tedong</i> (menidurkan kerbau) ini tujuannya mensejahterakan hewan sebelum disembelih dan ini adalah prilaku yang baik dan sebelum disembelih kerbau tersebut diarak mengelilingi Saoraja sebanyak tiga kali dan itu tujuannya agar otot-otot kerbau yang sudah dikandangan selama satu minggu tidak kaku..
7	H. Abd .Muin Hari	Dalam tinjauan pendidikan islam terhadap budaya <i>maccera manurung</i> tersebut sangat

		memiliki kaitan karena nilai yang terkandung dalam acara tersebut bukan semata-mata hal yang tidak baik akan tetapi dengan adanya acara tersebut kebersamaan serta silaturahmi bisa terjalin dengan baik.
8	Andi Gusna Ida S.P	Dalam tinjauan pendidikan islam acara tersebut bisa disebut mempererat silaturahmi karena banyak keluarga atau kerabat jauh yang datang sehingga tercipta kebersamaan karena pada saat makan bersama semuanya disamaratakan.



## Lampiran 16

## Hasil Wawancara

Pertanyaan 3. b : Apakah budaya *maccera manurung* bertentangan dengan ajaran Islam?.

No	Informan	Jawaban
1.	Andi Rahim Amin	Tidak. Karena pada pelaksanaan acara <i>maccera manurung</i> nilai yang terkandung dalam acara <i>maccera manurung</i> adalah terjalinnya silaturahmi, terjalinnya kekeluargaan yang erat, dan memperlakukan hewan dengan baik sebelum disembelih adalah merupakan perilaku yang baik itu semua merupakan pengembangan budaya daerah. Masyarakat berpartisipasi untuk saling melengkapi dengan membawa beras, membawa ayam, dan barang-barang lain sesuai dengan keikhlasan masing-masing demi terlaksananya acara tersebut.
2.	Haryanto	Tidak. Karena tudang sipulung (makan bersama) dengan menyembeli kerbau merupakan bentuk rasa syukur dari masyarakat kulo yang telah panen kepada Allah swt.
3	Jumiati	Tidak. Karena dengan adanya berbagai permainan yang dilombakan seperti mappadendang, maggasing, mattojang, panjat pinang, dan lain-lain. Sehingga acara ini semakin meriah bahkan Bupati hadir pada acara tersebut sehingga silaturahmi terjalin dengan baik.

4	M. Jamil	Dalam tinjauan pendidikan islam sama sekali tidak bertentangan bahkan ketika mengadakan perkumpulan untuk bersilaturahmi akan membuat kekeluargaan makin erat dan makin langgeng.
5.	Hj. Darpia, S.Pd	Tidak. Karena nilai-nilai acara maccera manurung yakni saling berdatangnya kerabat dari jauh untuk saling bertemu dan saling berbagi rezeki di acara tersebut dengan bersilaturahmi. Adapula nilai sosial didalamnya karena ada swadaya masyarakat.
6.	Andi Manga AP	Tidak bertentangan karena yang dilakukan adalah semua mengandung nilai-nilai ajaran Islam seperti ritual mappatinro tedong (menidurkan kerbau) ini tujuannya mensejahterakan hewan sebelum disembelih dan ini adalah prilaku yang baik dan sebelum disembelih kerbau tersebut diarak mengelilingi Saoraja sebanyak tiga kali dan itu tujuannya agar otot-otot kerbau yang sudah dikandangkan selama satu minggu tidak kaku. <sup>102</sup>
7	H. Abd .Muin Hari	Tidak. Karena kaitan nilai yang terkandung dalam acara tersebut bukan semata-mata hal yang tidak baik akan tetapi dengan adanya acara tersebut kebersamaan serta silaturahmi bisa terjalin dengan baik.
8	Andi Gusna Ida S.P	Tidak bertentangan karena dalam tinjauan pendidikan islam acara tersebut bisa disebut mempererat silaturahmi karena banyak

		keluarga atau kerabat jauh yang datang sehingga tercipta kebersamaan pada saat makan bersama
--	--	--

Lampiran 17

### KEGIATAN MACCERA MANURUNG/PESTA ADAT



Ayunan



Padandang

Lampiran 18



  
PAREPARE



Lampiran 18



Menuju ke Sungai



Lampiran 19



Panjat Pinang



Kegiatan dimalam hari

Lampiran 20

Wawancara Penelitian





Lampiran 21





Lampiran 22





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Asat BAKI No. 8 Boreang, Rute Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax, (0421) 24404  
PO Box 808 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor B- 371/It/39/12/PP/00/6/04/2021  
Lampiran -  
Perihal Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 11 April 2021

Yth. Bapak Bupati Sidenreng Rappang  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
(KESBANGPOL)

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program  
Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini:

Nama	HASNAH BAHARUDDIN
NIM	19.0211.013
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	Akulturas Budaya Maccera Manurung Dengan Nilai-nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang Tinjauan Pendidikan Islam

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian  
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian  
ini direncanakan pada bulan April Tahun 2021 Sampai Selesai.

Sehubungan Dengan Hal Tersebut Diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang  
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

A.n. Rektor  
Direktur  
PAREPARE

A.n. Rektor  
Direktur

H. Mahyar.



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
 PROVINSI SULLAWESI SELATAN  
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp\_sidrapp@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

---

**IZIN PENELITIAN**  
 Nomor : 112/IP/DPMTSP/4/2021

**DASAR**

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **HASNAH BAHARUDDIN** Tanggal **21-04-2021**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK SIDENRENG RAPPANG** Nomor **070/028/KesbangPol/2021** Tanggal **21-04-2021**

**MENGIZINKAN**

**KEPADA**  
**NAMA** : **HASNAH BAHARUDDIN**  
**ALAMAT** : **BUMI LEMBANG PERMAI BLOK O NO. 14, KAB. MAJENE**

**UNTUK** : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

**NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS** : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**JUDUL PENELITIAN** : **AKULTURASI BUDAYA MACCERA MANURUNG DENGAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DI SAORAJA KULO KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**LOKASI PENELITIAN** : **DESA KULO**

**JENIS PENELITIAN** : **KUALITATIF**  
**LAMA PENELITIAN** : **22 April 2021 s.d 22 Juni 2021**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
 Pada Tanggal : 21-04-2021

**PAREPARE**

**Biaya : Rp. 0.00**

**Tembusan :**  
 - RADES KULO  
 - DEKAN IAIN PAREPARE  
 - PERTINGGAL



## BIOGRAFI PENULIS

Hasnah Baharuddin lahir di Kulo pada tanggal 05 Agustus 1968, anak ke empat dari 4 bersaudara dari pasangan Baharuddin dan Hj. Hamidah. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 1975 di SD Negeri No. 7 Inpres Kulo dan selesai pada tahun 1981. Penulis melanjutkan pendidikannya pada tahun yang sama di SMP Negeri 1 Rappang dan selesai pada tahun 1984, kemudian ditahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Rappang.

Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Diploma II Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam (PGPAI) dan menyelesaikan studinya pada tahun 2003, kemudian pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan pada STAI DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD Majene pada program strata satu (S1) Jurusan PAI (TARBIYAH) dan menyelesaikan studinya pada tahun 2008.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2019, Program Studi Pendidikan Agama Islam berbasis Informasi Teknologi, dengan mengangkat judul tesis “ Akulturasi Budaya *Maccera Manurung* Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam di Saoraja Kec Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam”.